

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK FILM *SEJARAH PERANG BANJAR*

A. Gambaran Umum Film *Sejarah Perang Banjar*

1. Deskripsi Produksi Film *Sejarah Perang Banjar*

Film *Sejarah Perang Banjar* adalah film bergenre semi kolosal yang menceritakan bagaimana perjuangan para pahlawan yang berusaha untuk mengusir para penjajah yang menguasai tanah Banjar pada saat itu. Beberapa tokoh pahlawan yang mencolok pada film tersebut adalah Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah, dan Demang Lehman.

Ide dalam pembuatan film ini sendiri bermula saat pementasan teater kolosal Perang Banjar pada tahun 2016 di Stadion Lambung Mangkurat. Saat itu Gubernur Kalimantan Selatan yang biasanya akrab dipanggil Paman Birin menyatakan ingin mengangkat sejarah perjuangan rakyat Kalsel ini untuk diangkat ke layar lebar. Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan bekerjasama dengan PT. Cahaya Kristal Media Utama, akhirnya pada tahun 2017 film ini mulai diproduksi.¹

¹“Film Pangeran Antasari Siap Tayang dan Gratis,” bingkaibanua.com, 30 Desember, 2017, <http://www.bingkaibanua.com/2017/12/film-pangeran-antasari-siap-tayang-dan.html>

Salah satu hal menarik mengenai film ini yakni seperti yang dituturkan H. M. Yusuf Effendy yang merupakan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalsel bahwa tujuan dibuatnya film ini bukan untuk dikomersilkan, melainkan tujuannya adalah sarana agar masyarakat mengetahui perjuangan Pangeran Antasari dalam melawan penjajah, oleh karena itu digratiskan untuk ditonton.²

Pada awal 2018, tepatnya pada tanggal 1 Januari 2018 akhirnya film besutan sutradara Irwan Siregar itu dirilis. Banyak masyarakat yang datang ke Studio XXI Duta Mall Banjarmasin untuk dapat menonton film yang menghabiskan anggaran sebesar Rp 2,6 miliar tersebut dengan gratis. Pada saat itu Ibnu Sina, Wali Kota Banjarmasin menyatakan bahwa film ini merupakan media yang sangat efektif agar masyarakat dapat mendapat pesan-pesan nasionalisme dan pengetahuan sejarah.³

Hal unik dalam pembuatan film ini adalah ikutnya orang nomor satu di kalsel saat ini, yakni Paman Birin yang beradu akting dengan aktor lainnya dalam film tersebut. Beliau bersedia berperan menjadi seorang preman yang sangat cinta dengan tanah airnya dan amat benci dengan para penjajah. Beliau menyatakan bahwa enakya berperan menjadi rakyat biasa itu karena bisa berbicara apa saja tanpa beban, dalam perannya tersebut beliau mengatakan sengaja menggunakan beberapa kata dalam bahasa Banjar yang sudah langka dan sulit ditemukan untuk

²*Ibid.*

³Muhammad Syahbani, "Film Pangeran Antasari Resmi Diputar," redkal.com, 1 Januari 2018, <https://redkal.com/film-pangeran-antasari-resmi-diputar/>

didengarkan kembali, yang tujuannya tak lain agar bahasa Banjar tetap terawat dan teringat.⁴

Untuk lokasi dalam pembuatan film ini sendiri diambil di beberapa lokasi yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, di antaranya Telok Selong Kabupaten Banjar, Gunung Mawar Kiram, Sungai Jingah Banjarmasin, dan Desa Kiram. Desa Kiram sendiri merupakan desa yang menawarkan keindahan alam yang dikelilingi oleh pegunungan yang bisa membuat banyak orang terpesona ketika melihatnya.⁵

Adapun kabar gembira bagi masyarakat yang ingin menonton film tersebut meskipun tidak dapat berhadir saat *launching* film tersebut pada awal 2018, masyarakat masih dapat menonton film *Sejarah Perang Banjar* dengan menggunakan perangkat elektroniknya yang terkoneksi internet lalu mencari videonya di situs Youtube, masyarakat dapat menonton bagaimana perjuangan Pangeran Antasari dan para pahlawan lainnya yang melawan para penjajah dalam film yang berdurasi sekitar 90 menit tersebut.⁶ Untuk kedepannya sendiri dikatakan

⁴Hasan, "Gubernur Kalsel Paman Birin Berakting 'Dadakan' di Film Layar Lebar Pangeran Antasari," *suaradewan.com*, 24 Oktober 2017, <http://www.suaradewan.com/gubernur-kalsel-paman-birin-berakting-dadakan-di-film-layar-lebar-pangeran-antasari/>

⁵Ibnu, "Jadi Lokasi Syuting Film Pangeran Antasari, Pesona Alam kiram Semakin Mempesona," *bingkaibanua.com*, 26 Desember 2017, <http://www.bingkaibanua.com/2017/12/jadi-lokasi-syuting-film-pangeran-antasari.html>

⁶Amirul Yusuf, "link Streaming Film 'Pangeran Antasari' Full Movie! Saksikan di Sini," *Banjarmasin.tribunnews.com*, 2 Januari 2018, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/01/02/link-streaming-film-pangeran-antasari-full-movie-saksikan-di-sini>

oleh Paman Birin bahwa akan dibuat film yang lebih heroik lagi, seperti Demang Lehman dan tokoh-tokoh pejuang lainnya.⁷

Tabel 1.2, Tim Produksi dan Pemain Film *Sejarah Perang Banjar*

No	Jabatan	Nama
1	Produser	Egy Massadiyah
2	Eksekutif Produser	H. Aftahuddin
3	Penulis Naskah	Gusti Raden
4	Penasehat Bahasa	Ely Rahmi
5	Tim Riset	Hestu Wreda M.Sn, Junian Rumais Siregar M.Sn, Bejo Sulaktono S.Sn, Edi Sutardi S.Sn, Yadi Muryadi
6	Sutradara	Irwan Siregar
7	Co.Sutradara	Zulkifli Anwar
8	Ass.Sutradara	Fitri Chibie
9	<i>Script</i>	Gito Hidayat. H
10	<i>Clapper</i>	Leza
11	<i>Cameraman/Dop</i>	Agus Penas
12	<i>Ass.Cameraman</i>	Boim
13	<i>Operator Drone</i>	Aditya Nugraha, Bana
14	<i>Gaffer</i>	Naim, Firmansyah, Agus, Guntur
15	<i>Art Director</i>	Sama Mahesa
16	<i>Tim Art</i>	Edwar Jalu, Slamet, Denny
17	<i>Soundman</i>	Firmansyah Semi

⁷Riffi, "Usai Pangeran Antasari, Pejuang Banjar Lainnya akan Difilmkan," nasional.tagar.id, 2 Januari 2018, <https://nasional.tagar.id/usai-pangeran-antasari-pejuang-banjar-lainnya-akan-difilmkan/>

18	<i>Boomer</i>	Bardan Mazid, Agus Andrianto
19	<i>Costume/Make Up</i>	Tohir Danasasmita
20	<i>Make Up</i>	Noverti Liandries
21	<i>Ass.Make Up</i>	Nani Sumirat
22	<i>Costume</i>	Sarmili
23	<i>Ass.Costume</i>	Mince Nitbani
24	Editor	Muhammad Iqbal
25	Ass. Editor	Rizkia Putri, Musthafa K, Rizki S, Wahyu, Deddy Lekatompessy
26	Penata Musik	Badrus Zeman
27	Penata Suara	M. Alpian
28	Manajer Pasca Produksi	Dwi Birbi
29	Libe Produser	Jerry Djohar
30	Pimpinan Produksi	Jeffry S Djohar
31	Administrasi	Rini Samsi
32	Unit Manager	Hijrah Saputra
33	Unit 1	Muhammad Faris
34	Unit 2	Sinyo Rudy Pv
35	Pembantu Umum 1	Rudi
36	Pembantu Umum 2	Hasbullah
37	Pengawal Lampu	Yayan Karfian
38	Pengawal Camera	Rudianto
39	<i>Driver Box</i>	Budi Suryadi
40	Operator Genset	Boim
41	Pemain	Egi Fedly, Riyanto RA, Helmalia Putri, M. Syahriel Noor, Wahyu Putra, Arti Setianto, Yadi Muryadi, M. Fauzan, Rolin Ridho, Yosina Saputri, Aniq Ishomi, Nurbaiti Nasir, Abdul Halim, Bayu Bastari Setiawan, Hijromi Arijadi Putera, Gusti Nur Aina, Noor Ayu Amalia, Yuyut Aggiana, Desti Arisandy, Ian, Fauzian Anshari, Lupi Andreani, Imam Bukhori, Subliansyah, Fajar Desira, Dahniel,

		Nurbaiti Nasir, Abdul Halim, Ana Maria, Sinyo Rudi, Oky Sky, Alamsyah, Rikma Nafiha Rahman, Juvina Bayatri, Sheila Oktarina, Hasnida Savitri, Saparmyrat Soyunov, Islam Kara, Jaded, Lella Alfie Syahrena, Lelly Alfie Syahrini, Bahrun Noor, M. Daud Yahya, Fajar Saputra, Rusdianto, Fahriansyah, Putri Yunita Permata Kumala Sari, Mustika Rahmi, Rizkia Alfiyana, Dewi Fauzie, Paman Birin, Prajurit Marsose, Prajurit Kerajaan Hulu Balang, Rakyat di Tambang Batubara Pengaron, Bangsawan Pengikut Tamjidillah, Prajurit Pribumi
--	--	--

Sumber: File video film *Sejarah Perang Banjar*

2. Karakter Pemain Film *Sejarah Perang Banjar*

a. Egy Fedly



Gambar 1.0, Egy Fedly sebagai Pangeran Antasari

Berperan sebagai Pangeran Antasari, tokoh utama film *Sejarah Perang Banjar*. Beliau merupakan salah satu sosok berdarah biru pada kerajaan Banjar, beliau lah tokoh terpenting dalam upaya memerangi penjajah Belanda pada masa itu. Keadaan saat itu benar-benar kacau karena pada masa itu kekuasaan daerah

Banjar ada di pihak Belanda yang akhirnya membuat Belanda terus berbuat seenaknya di Bumi Borneo, bahkan sampai ikut campur dalam hal urusan kerajaan. Dari banyak hal tersebutlah membuat Pangeran Antasari bersama tokoh pahlawan lainnya memutuskan untuk berperang melawan Belanda agar dapat merebut hal besar yang disebut kemerdekaan.

b. Riyanto RA



Gambar 1.1, Riyanto RA sebagai Pangeran Hidayatullah

Berperan sebagai Pangeran Hidayatullah, cucu Sultan Adam Al-Wasiqubillah. Beliau merupakan sosok yang dipercaya raja terdahulu yakni Sultan Adam untuk menggantikannya posisinya kelak sebagai raja, hal ini seperti yang tertulis di surat wasiat raja terdahulu tersebut. Bersama Pangeran Antasari yang merupakan pamannya, mereka bersama Pahlawan lainnya ada kekhawatiran jikalau Belanda ikut campur dalam hal pemilihan raja. padahal menurut kebanyakan rakyat memang Pangeran Hidayatullah lah yang cocok menjadi raja karena beliau memang pangeran yang paling disukai rakyat, selain itu menurut

kebanyakan lapisan masyarakat pada saat itu juga, mereka percaya bahwa surat wasiat raja memiliki kekuatan yang hebat yang bisa mengutuk mereka jika tidak dilaksanakan, maka dari itu rakyat menuntut agar isi surat wasiat itu dilaksanakan.

c. Lupi Andreani



Gambar 1.2, Lupi Andreani sebagai Demang Lehman

Berperan sebagai Demang Lehman, yang merupakan seorang tokoh pahlawan dalam film *Sejarah Perang Banjar*. Beliau adalah salah satu tokoh heroik yang tidak takut dalam berhadapan dengan Belanda, menurutnya hak rakyat lah yang perlu diperjuangkan sedangkan Belanda harus diusir dari bumi Banjar. Beliau tidak peduli dengan kekayaan ataupun kehidupan yang enak jikalau bersedia bergabung dengan Belanda, karena menurutnya yang penting tanah airnya tidak di injak-injak penjajah. Karena keberanian dan sifatnya tersebutlah akhirnya beliau diamanahi senjata pusaka tombak kalibelah dan keris singkir, ditugaskan mengepalai pasukan yang ada di Riam Kiwa, Riam Kanan, dan Karang Intan, serta diberi gelar Kiai Adipati Mangkunegara oleh mangkubumi kerajaan Banjar kala itu, yang tak lain adalah Pangeran Hidayatullah.

d. M. Fauzan



Gambar 1.3, M. Fauzan sebagai Fahri

Berperan sebagai Fahri, seorang anak sekolah dasar kelas lima yang merupakan tokoh yang diceritakan hidup di zaman sekarang (bukan pada masa penjajahan). Pada film ini diceritakan Fahri beserta beberapa teman sekelasnya yang berusaha untuk mengetahui bagaimana kisah tokoh pahlawan Kalimantan Selatan yang bernama Pangeran Antasari. Dengan semangatnya Fahri dan kawan-kawannya berusaha untuk mengetahui bagaimana kisah perjuangan Pangeran Antasari di masa lalu. Berbagai usaha mereka lakukan, dari bertanya pada orang terdekatnya, membaca buku sejarah, hingga akhirnya minta ceritakan dengan seseorang yang mengetahui bagaimana sejarah perjuangan Pangeran Antasari dalam melawan para penjajah.

e. Yadi Muryadi



Gambar 1.4, Yadi Muryadi sebagai Kakek Birin

Berperan sebagai Kakek Birin, beliau merupakan seorang pengajar mengaji yang ada di desa tempat Fahri dan kawan-kawannya tinggal. Beliau merupakan tokoh yang mengetahui bagaimana kisah perjuangan Pangeran Antasari, sosoknya diperlihatkan sebagai seorang lelaki tua yang ramah, suka bercanda, menyayangi anak-anak, dan senang berbagi ilmu serta pengetahuan. Saat mendengar bahwa Fahri dan kawan-kawannya minta ceritakan bagaimana perjuangan Pangeran Antasari beliau senang sekali dan berharap agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang akan diceritakannya tersebut. Dengan senang hati beliau menceritakan bagaimana perjuangan dari Pangeran Antasari yang sosoknya sedang mereka cari tahu yang tersebut.

f. M. Syahriel Noor



Gambar 1.5, M. Syahriel Noor sebagai Pangeran Tamjidillah

Berperan sebagai Pangeran Tamjidillah, beliau juga merupakan cucu dari Sultan Adam Al-Wasiqubillah. Dengan darah kerajaan yang mengalir di tubuhnya akhirnya membuat Belanda juga menunjuknya menjadi calon raja Kerajaan Banjar. Diceritakan sosoknya merupakan seorang Pangeran yang tidak disukai oleh kebanyakan rakyat, hal tersebut tak lain dan tak bukan karena memang perilakunya yang cenderung berbuat hal negatif seperti suka mabuk-mabukan bahkan merasa bahwa dirinya lah yang cocok menjadi raja. Berbagai hal licik pun dilakukannya demi mendapatkan tahta untuk menjadi seorang raja, seperti berteman dengan Belanda yang padahal mereka adalah penjajah, menipu rakyat, serta memfitnah Pangeran Hidayatullah secara tidak langsung, hal-hal tersebut jelas merupakan perilaku pengkhianatan yang membuatnya banyak dibenci oleh rakyat.

g. Imam Bukhori



Gambar 1.6, Imam Bukhori sebagai Mukarram

Berperan sebagai Mukarram, dia merupakan salah satu pengikut setia Pangeran Tamjidillah, dia rela melakukan berbagai hal yang diperintahkan oleh Tamjid seperti melakukan berbagai perbuatan licik agar tuannya tersebutlah yang nantinya dijadikan raja oleh Belanda. Selain itu dia juga berteman dengan para penjajah, hal itu dilakukannya karena dia merasa jikalau berteman dengan Belanda hidupnya akan enak. Berbagai perilaku yang dilakukan oleh Mukarram tersebut jelas merupakan pengkhianatan, karena menurutnya yang penting dirinya dapat hidup dengan enak, adapun dengan rakyat dia tidak peduli jika banyak di antara mereka yang menderita karena perilaku para penjajah.

h. Jaded



Gambar 1.7, Jaded sebagai Van Der Graff

Berperan sebagai Van Der Graff, seorang petinggi kolonial di wilayah Banjar kala itu. Jelas dia merupakan sosok penjajah yang merupakan penjahat bagi kerajaan Banjar, dia tidak peduli dengan menderitanya rakyat karena penjajahan yang mereka lakukan. Menurutnya yang penting adalah bagaimana mereka bisa mendapat keuntungan dari penjajahan yang mereka lakukan, seperti kerja paksa, mengeruk sumber daya alam yang ada di sana ataupun yang lainnya. Bahkan dia bersama para serdadu bersenjata apinya juga berani ikut campur dalam hal pemilihan raja di kesultanan Banjar kala itu, hal ini tak ayal semakin membuatnya dibenci oleh rakyat Banjar.

3. Sinopsis Film *Sejarah Perang Banjar*

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit dari masyarakat kita yang kurang mengetahui mengenai sejarah perjuangan para pahlawan yang dulu pernah berjuang untuk merebut kemerdekaan dari para penjajah. Banyak yang hanya tahu nama dan gambarnya saja tetapi tidak tahu dengan kisah perjuangannya, hal tersebut pun karena memang nama mereka sering dijadikan nama jalan dan gambarnya juga ditaruh di mata uang, seperti Pangeran Antasari yang nama dan gambarnya saat ini ditaruh di mata uang dua ribu rupiah.

Film *Sejarah Perang Banjar* terbagi menjadi dua segmen, yakni di masa sekarang dan masa lalu. Adegan di masa sekarang menceritakan sekelompok anak Sekolah Dasar kelas lima yang awalnya hanya mengetahui nama dan gambar dari Pangeran Antasari saja, mereka adalah Fahri dan kawan-kawannya yang kemudian menjadi penasaran dan ingin mengetahui lebih bagaimana sosok pahlawan ternama dari Kalsel tersebut. Berbagai upaya mereka lakukan agar dapat lebih mengenal sang pahlawan tersebut, dari membaca buku hingga akhirnya meminta diceritakan pada seseorang yang mengetahui bagaimana kisah perjuangannya.

Seseorang yang mengetahui sejarah perjuangan Pangeran Antasari tersebut adalah Kakek Birin yang juga merupakan guru mengaji mereka. Saat mendengar bahwa Fahri dan kawan-kawannya ingin minta ceritakan bagaimana perjuangan Pangeran Antasari beliau senang sekali dan berharap agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang akan diceritakannya tersebut, dengan senang hati beliau menceritakan bagaimana perjuangan dari sosok Pangeran Antasari yang mereka

cari tahu yang tersebut. Dari awal Kakek Birin bercerita tersebutlah adegan di dalam film mulai bergonta-ganti dari masa sekarang dan masa perjuangan Pangeran Antasari dalam sejarah perang Banjar yang berlangsung pada abad 18 tersebut.

Pada awal Kakek Birin bercerita awal mula sejarahnya itu adalah saat ada dua orang serdadu Belanda yang ditemukan terbunuh, kemudian ada juga kejadian besar yakni meninggalnya Sultan Adam Al-Wasiqubillah yang merupakan raja terdahulu. Sepeninggal Sultan Adam, beliau mewasiatkan bahwa yang akan menggantikannya menjadi raja selanjutnya adalah Pangeran Hidayatullah yang merupakan cucunya. Pada saat itu berbagai lapisan masyarakat Banjar percaya bahwa surat wasiat raja itu wajib dilaksanakan, karena apabila ada yang berani melanggar ataupun menghalanginya maka akan kena kutuk. Hal inilah salah satunya yang juga memotivasi mereka untuk melaksanakan wasiat raja terdahulu tersebut, karena mereka juga takut dengan kutukan itu.

Di sisi lain keadaan kerajaan Banjar pada saat itu sedang tidak merdeka, karena memang mereka sedang dijajah oleh Belanda. Hal yang paling mereka khawatirkan adalah jika Belanda tidak menjadikan Pangeran Hidayatullah yang menjadi raja, akan tetapi malah menunjuk Pangeran Tamjidillah.

Untuk menakuti Belanda agar mematuhi surat wasiat raja akhirnya beberapa di antara mereka ada yang berinisiatif untuk membunuh beberapa serdadu Belanda. Namun sepertinya hal yang mereka lakukan itu tidak berdampak banyak, karena akhirnya Belanda tetap menjadikan Pangeran Tamjidillah menjadi raja, yang

tujuannya tak lain adalah agar para penjajah tersebut bisa lebih leluasa dalam melakukan penjajahan.

Singkat cerita karena kejadian tersebut akhirnya dari berbagai penjuru tanah Borneo berkumpul para pahlawan yang bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari untuk menyerang penjajah Belanda. Peristiwa besar bersejarah itu pun akhirnya terjadi, yakni pada tanggal 29 April 1859 meletuslah perang Banjar, dipimpin oleh Pangeran Antasari pada pagi hari buta mereka menyerang markas Belanda di Pengaron.

Untuk menyemangati pasukannya, baik sebelum ataupun saat berperang Pangeran Antasari selalu meneriakkan semboyannya yang berbunyi, “*haram manyarah waja sampai kaputing*”, yang artinya pantang menyerah, selalu kuat bagai baja hingga akhir.

B. Analisis Semiotik Film *Sejarah Perang Banjar*

1. Penyajian Data Film *Sejarah Perang Banjar*

Pada bab ini peneliti akan menganalisis mengenai masalah pokok yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yang mengemukakan tentang pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos, yang berindikasikan pada pesan-pesan moral dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

a. Upacara sebagai Tanda Penghormatan terhadap Jasa Para Pahlawan

Tabel 2.1

Visual	Dialog/Keterangan	<i>Type of Shot</i>
 <p data-bbox="462 801 613 835">Gambar 2.1</p> <p data-bbox="483 870 592 905">00:03:40</p>	<p data-bbox="755 567 1122 822">Di halaman sekolah murid SD, SMP dan para guru sedang melaksanakan upacara hari kemerdekaan dengan sikap hormat sambil menyanyikan lagu <i>Indonesia Raya</i>.</p>	<p data-bbox="1144 567 1487 747"><i>Very wide shot</i>, pada jarak ini tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p data-bbox="462 1190 613 1225">Gambar 2.2</p> <p data-bbox="483 1260 592 1295">00:03:50</p>	<p data-bbox="755 930 1122 1220">Pada saat sikap hormat dan menyanyikan lagu <i>Indonesia Raya</i> beberapa murid SD bukannya mengikuti dengan serius, akan tetapi malah mengikutinya dengan sambil bercanda.</p>	<p data-bbox="1144 930 1487 1150"><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh objek dari pinggang ke atas, sehingga gestur dan ekspresi wajah terlihat cukup jelas.</p>
 <p data-bbox="462 1593 613 1628">Gambar 2.3</p> <p data-bbox="483 1663 592 1698">00:04:40</p>	<p data-bbox="755 1325 1122 1876">Kepala Sekolah mengungkapkan kekecewaannya kepada para muridnya karena tidak melaksanakan kegiatan upacara dengan baik. “Kenapa kalian tadi tidak mengikuti upacara dengan serius? Kalian kan tahu upacara itu tanda penghormatan kepada para pahlawan yang sudah membela bangsa kita, ibu benar-benar kecewa”, ujarnya.</p>	<p data-bbox="1144 1325 1487 1580"><i>Medium long shot</i>, pada jarak ini tubuh objek terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh objek manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>

 <p>Gambar 2.4</p> <p>00:05:03</p>	<p>Ketika ditanya kenapa mereka tidak mengikuti upacara dengan serius mereka malah saling menyalahkan. Sang kepala sekolah pun meyanggah mereka.</p> <p>“Tidak usah saling menyalahkan yang pasti semua sama-sama salah, kalian ini kan sudah kelas 5 kenapa memberikan contoh yang tidak baik kepada adik kelasnya”, ujarnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 2.5</p> <p>00:05:35</p>	<p>Setelah selesai diberi teguran oleh kepala sekolah mereka pun diserahkan pada wali kelas 5 dan akhirnya mereka pun mendapatkan hukuman atas kesalahan mereka. “Nah anak-anak kalian jangan pulang terlebih dahulu, kalian harus membersihkan sampah dan rumput yang ada di lapangan sekolah, setelah itu kalian latihan upacara bendera lagi untuk Senin depan”, ujarnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

1) Makna Denotasi

Adegan di atas memperlihatkan anak-anak sekolah berpakaian putih merah, putih biru serta orang dewasa berpakaian dinas sedang dalam sikap hormat di tengah lapangan yang di kelilingi gedung sambil bernyanyi. Hal ini menandakan bahwa mereka adalah murid Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan para guru di lingkungan sekolah tersebut yang sedang melaksanakan upacara dan menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia raya* (gambar 2.1).

Awalnya pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar tanpa ada masalah, namun tiba-tiba ada empat orang anak SD yang bukannya mengikuti upacara bendera dengan serius, akan tetapi mereka malah sambil bercanda dan tertawa saat menyanyikan lagu kebangsaan (gambar 2.2). Kejadian tersebut pun dilihat oleh kepala sekolah, dan saat itu pula terlihat ekspresi dari kepala sekolah yang kesal atas sikap mereka.

Setelah kejadian tersebut akhirnya mereka berempat yakni Fahri, Irman, Azkia dan Azizah dipanggil ke kantor guru dan dihadapkan langsung pada kepala sekolah, di situ terlihat mereka berempat menunduk dan menatap ke bawah (gambar 2.3). Kepala sekolah yang mengungkapkan kekecewaannya pada empat muridnya yang tidak melaksanakan kegiatan upacara dengan baik tersebut:

Kenapa kalian tadi tidak mengikuti upacara dengan serius? Kalian kan tahu upacara itu tanda penghormatan kepada para pahlawan yang sudah membela bangsa kita, itu benar-benar kecewa.

Ketika ditanya kenapa mereka tidak mengikuti upacara dengan serius mereka malah saling menyalahkan. Sontak saat mendengar mereka saling menyalahkan (gambar 2.4), kepala sekolah pun kembali menegur mereka:

Tidak usah saling menyalahkan yang pasti semua sama-sama salah, kalian ini kan sudah kelas 5 kenapa memberikan contoh yang tidak baik kepada adik kelasnya?

Setelah itu kepala sekolah menyerahkan mereka pada salah satu wanita dewasa yang berpakaian dinas yang menandakan dia adalah salah seorang guru yang ada di sekolah tersebut (gambar 2.5). Kemudian guru yang merupakan wali

kelas mereka itu pun memberitahukan sanksi yang diberikan pihak sekolah pada mereka:

Nah anak-anak kalian jangan pulang terlebih dahulu, kalian harus membersihkan sampah dan rumput yang ada di lapangan sekolah. Setelah itu kalian latihan upacara bendera lagi untuk senin depan.

Kemudian Irman pun kebingungan dan bertanya, “kenapa harus latihan upacara bu?” sang guru pun menjawab, “agar kita mengenang dan menghormati jasa para pahlawan. ikuti ibu”, tutupnya.

2) Makna Konotasi

Pelaksanaan upacara bendera adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh murid sekolah beserta gurunya di sekolah, termasuk upacara hari kemerdekaan yang biasanya dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus. Dalam adegan tersebut mereka berada di sebuah halaman yang dikelilingi gedung, hal ini menandakan mereka berada di sekolah (gambar 2.1), dalam pelaksanaannya sendiri upacara bendera harus dilakukan dengan serius sebagai tanda penghormatan kepada para pahlawan yang telah membela bangsa. Namun tidak seperti yang dilakukan oleh Fahri, Irman, Azkia dan Azizah mereka malah tidak serius dalam mengikuti pelaksanaan upacara hari kemerdekaan dengan bersenda gurau saat penyanyian lagu *Indonesia Raya*.

Untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akhirnya mereka dipertemukan pada kepala sekolah (gambar 2.3), dengan nada sedikit tinggi kepala sekolah mengungkapkan kekecewaannya pada mereka yang tidak serius dalam melaksanakan kegiatan upacara, beliau juga memberikan mereka teguran

terhadap kesalahan mereka tersebut. Atas kejadian tersebut mereka pun menunduk merasa bersalah dan menyesal atas perbuatannya (gambar 2.4). Akhirnya mereka pun diberikan hukuman oleh guru karena perbuatan yang telah mereka lakukan tersebut (gambar 2.5).

3) Makna Mitos

Dalam melaksanakan upacara sejatinya harus dilaksanakan dengan serius, tertib dan juga khidmat, karena upacara bendera merupakan tanda penghormatan rakyat Indonesia kepada para pahlawan. Jika dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan serius hal ini sama saja artinya tidak menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang sampai titik darah penghabisan dalam membela bangsa. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Fahri dan kawan-kawannya yang tidak serius dalam pelaksanaan upacara, mereka malah bercanda sambil tertawa saat upacara berlangsung, akhirnya akibat tindakan tersebut, mereka dimarahi dan diberi hukuman.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

1. Upacara bendera (penanda)	2. Upacara bendera (petanda)
3. Upacara Bendera (tanda denotatif)	
4. Upacara bendera (penanda konotatif)	5. Menghormati para pahlawan (petanda konotatif)
6. Menghormati para pahlawan harus khidmat dan serius (tanda konotatif)	

b. Mengenal Para Pahlawan untuk Mengetahui Perjuangannya

Tabel 3.1

Visual	Dialog/Keterangan	Type of Shot
 <p>Gambar 3.1</p> <p>00:06:39</p>	<p>Seorang penjual di sebuah warung bernama Saiful menanyakan siapa orang yang gambarnya ada di uang 2000 rupiah pada mereka. “<i>Babuhan ikam pinandu lah lawan orang yang ada di gambar nih?</i>”(kalian kenal dengan orang yang ada di gambar ini?) mereka pun menjawab, “<i>Tahu ai Pangeran Antasari</i>”(tahu Pangeran Antasari).</p>	<p><i>Medium long shot</i>, pada jarak ini tubuh objek terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh objek manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>
 <p>Gambar 3.2</p>	<p>“<i>Buhan ikam jangan hanya tahu aja, tapi cari tahu jua apa yang pernah sidin lakukan.</i>”(Kalian jangan hanya tahu saja, tapi cari tahu juga apa yang pernah beliau lakukan), saran Saiful</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi</p>

00:06:48	pada mereka.	dominan.
 <p>Gambar 3.3</p> <p>00:07:31</p>	<p>Sesampainya di rumah Fahri pun bertanya pada mamanya mengenai Pangeran Antasari. “<i>Kenapa ikam betakun Pangeran Antasari? kada diajari kah di sekolah?</i>” (kenapa kamu bertanya tentang Pangeran Antasari? apakah tidak diajarkan di sekolah?). “<i>Kada ma ai</i>” (tidak ma), jawab Fahri. “<i>Mun kaitu ikam bisa minjam buku lawan Pak Saleh kaina</i>” (kalau begitu kamu bisa meminjam buku dengan Pak Saleh nanti), saran ibunya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 3.4</p> <p>00:08:06</p>	<p>Fahri dan kawan-kawannya di sebuah tempat sedang duduk dan memegang buku yang telah mereka pinjam, kemudian mereka berbincang. Ada yang mengatakan setelah membacanya menjadi tahu bahwa perjuangan Pangeran Antasari itu memang hebat, ada yang mengatakan dengan melihat gambar yang di buku tersebut jadi bisa tahu bagaimana keadaan dahulu seperti apa, namun Fahri mengatakan bahwa meskipun dia sudah membaca sampai tuntas dia masih belum puas.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>

 <p>Gambar 3.5</p> <p>00:08:33</p>	<p>Saat mendengar perbincangan anak-anak tersebut yang menyatakan tidak puas dengan hanya yang ada di buku, Pak Soleh pun memberikan mereka saran. “<i>Mun handak tahu banar siapa itu Pangeran Antasari, takuni Kai Birin</i>” (kalau ingin benar-benar tahu siapa itu Pangeran Antasari, tanya pada Kakek Birin), ujarnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 3.6</p> <p>00:09:30</p>	<p>Di pelataran rumah Kakek Birin setelah selesai mengaji beliau heran dengan beberapa anak didikan beliau yang tidak pulang dan dia pun menanyakan perihal tersebut kepada mereka. “<i>ulun lawan kakawanan handak mendengar kisah Pangeran Antasari, jar Pak Saleh kai yang tahu</i>” (saya dengan kawan-kawan ingin mendengar kisah Pangeran Antasari, kata Pak Saleh kakek yang tahu), jawab Fahri.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 3.7</p> <p>00:10:12</p>	<p>“<i>Ini.. ini nang maulah kai himung, mulai janggut kai nih balum tumbuh sampai putih, hanyar ini ada kakanakan nang batakun, nang handak tahu kesah perjuangan Pangeran Antasari, itu nang maulah kai himung kada sekira. Mudah mudahan babuhan ikam berataan kawa meambil hikmahnya</i>” (ini.. ini yang membuat kakek</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

	<p>senang mulai jenggot kakek ini belum tumbuh sampai putih, baru kali ini ada anak-anak yang bertanya, yang ingin tahu kisah perjuangan Pangeran Antasari, itu yang membuat kakek senang tidak terkira. Mudah-mudahan kalian semua bisa mengambil hikmahnya), ujar Kakek Birin.</p>	
--	--	--

1) Makna Denotasi

Pada gambar 3.1 memperlihatkan Fahri dan kawan-kawannya sedang berada di warung dan berbincang dengan penjual di warung tersebut. Lalu penjual tersebut pun menanyakan sesuatu terhadap mereka, *“babuhan ikam pinandu lah lawan orang yang ada di gambar nih?”* (kalian kenal dengan orang yang ada di gambar ini?), ujarinya. *“Tahu ai, Pangeran Antasari”* (tahu, Pangeran Antasari), jawab Fahri dan Irman dengan bersamaan.

Kemudian pada gambar 3.2 Saiful menentengkan uang 2000 rupiah tersebut, sambil melihatnya dan memberikan saran ke pada Fahri dan kawan-kawannya. *“Buhan ikam jangan hanya tahu aja, tapi cari tahu jua apa yang pernah sidin lakukan”* (kalian jangan hanya tahu saja, tapi cari tahu juga apa yang pernah beliau lakukan), ujarinya. *“Ohh kaitu lah ka”* (ohh begitu ya ka), jawab Fahri.

Adegan selanjutnya Fahri pulang ke rumah sedikit berbincang lalu dia bertanya pada ibunya mengenai Pangeran Antasari (Gambar 3.3). Ibunya sedikit

bingung kenapa Fahri menanyakan hal tersebut padanya. “*Kenapa ikam betakun Pangeran Antasari? kada diajari kah di sekolah?*”(kenapa kamu bertanya tentang Pangeran Antasari? apakah tidak diajarkan di sekolah?), Fahri pun menjawab tidak. “*Mun kaitu ikam bisa minjam buku lawan Pak Saleh kaina*” (kalau begitu kamu bisa meminjam buku dengan Pak Saleh nanti), sarannya pada anaknya untuk meminjam buku pada pemilik perpustakaan keliling desa.

Selanjutnya adegan di mana Fahri dan kawan-kawannya dengan seragam sekolah, mengenakan tas dan memegang buku di sebuah halaman berbincang setelah meminjam buku *Sejarah Perang Banjar* yang di dalamnya juga menceritakan perjuangan Pangeran Antasari yang sosoknya sedang mereka cari tahu tersebut (gambar 3.4). Namun Fahri mengatakan, meskipun dia sudah membaca buku tersebut sampai tuntas, dia masih belum puas. Saat mendengar perbincangan anak-anak tersebut yang menyatakan tidak puas dengan hanya yang ada di buku, Pak Saleh pun memberikan mereka saran (gambar 3.5). “*Mun handak tahu banar siapa itu Pangeran Antasari, takuni Kai Birin*” (kalau ingin benar-benar tahu siapa itu Pangeran Antasari, tanya pada Kakek Birin), ujarnya.

Adegan selanjutnya pada malam hari di pelataran rumah Kakek Birin (gambar 3.6) setelah selesai mengaji beliau heran dengan beberapa anak didikan beliau yang tidak pulang dan diapun menanyakan perihal tersebut kepada mereka. “*Uluu lawan kakawanan handak mendengar kisah Pangeran Antasari, jar Pak Saleh kai yang tahu*” (saya dengan kawan-kawan ingin mendengar kisah Pangeran Antasari, kata Pak Saleh kakek yang tahu), jawab Fahri.

Setelah mendengar perkataan Fahri itu pun sang Kakek mengatakan bahwa dia senang sekali (gambar 3.7):

Ini.. ini nang maulah kai himung, mulai janggut kai nih balum tumbuh sampai putih, ada kakanakan nang batakun, nang handak tahu kesah perjuangan Pangeran Antasari, itu nang maulah kai himung kada sekira. Mudah mudahan babuhan ikam berataan kawa meambil hikmahnya. (Ini.. ini yang membuat kakek senang, mulai jenggot kakek ini belum tumbuh sampai putih, baru kali ini ada anak-anak yang bertanya, yang ingin tahu kisah perjuangan Pangeran Antasari, itu yang membuat kakek senang tidak terkira. Mudah-mudahan kalian semua bisa mengambil hikmahnya).

2) Makna Konotasi

Salah satu cara pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan para pahlawan pada rakyat adalah dengan menaruh nama dan gambar sosok pahlawan tersebut ke dalam mata uang. Salah satunya adalah Pangeran Antasari yang sosoknya ditampilkan di mata uang 2000 rupiah (gambar 3.1). Namun tentu saja hal tersebut tidak banyak menceritakan bagaimana sebenarnya sosok pahlawan tersebut.

Keadaan masyarakat Indonesia sendiri dalam film ini diceritakan pengetahuannya tentang bagaimana sejarah maupun sosok pahlawan masih sangat minim sekali, hal tersebut seperti yang diungkapkan Saiful pada gambar 3.2 bahwa mereka jangan hanya sekedar tahu nama dan rupa pahlawan, tetapi juga harus tahu apa yang pernah dilakukan pahlawan tersebut di masa lalu. Keadaan tersebut menurut peneliti sendiri memang benar adanya, kebanyakan rakyat kita memang sekedar tahu saja dengan para pahlawan, tidak tahu bagaimana saja perjuangannya dahulu dalam membela bangsa.

Salah satu penyebab tidak tahunya rakyat Indonesia dengan para pahlawannya sendiri adalah karena hal tersebut memang tidak terlalu diajarkan di bangku sekolah, dalam film juga terdapat adegan saat Fahri mengatakan kalau di sekolah dia memang tidak pernah diajarkan tentang Pangeran Antasari dan perjuangannya (gambar 3.4), padahal beliau adalah salah satu tokoh pahlawan yang sangat berjasa di bumi Banua. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui sejarah perjuangan para pahlawan di antaranya adalah dengan membaca buku, hal ini seperti yang disarankan oleh ibunya Fahri yang menyarankan pada anaknya tersebut untuk meminjam buku dengan Pak Saleh.

Adapun cara lainnya untuk mengetahui sejarah para pahlawan salah satunya adalah dengan mendengar langsung dari orang yang mengetahui bagaimana sejarah perjuangan para pahlawan atau orang yang bergelut di bidang ilmu tersebut, mereka biasa disebut dengan sejarawan. Seperti yang dikatakan Pak Saleh kepada Fahri dan kawan-kawannya yang ingin tahu lebih mengenai Pangeran Antasari pada gambar 3.5 menyarankan agar mereka minta ceritakan perjuangan Pangeran Antasari dengan Kakek Birin.

Saran yang diberikan oleh Pak Saleh itu pun diikuti oleh mereka dan setelah selesai mengaji mereka tidak langsung pulang karena mengatakan bahwa ingin mengetahui bagaimana sejarah perjuangan Pangeran Antasari pada Kakek Birin (Gambar 3.6). Mendengar perkataan Fahri yang mewakili kawan-kawannya tersebut, Kakek Birin terlihat terkejut dan senang. Dia mengatakan hal ini membuatnya senang sekali karena baru kali ini ada anak-anak yang minta ceritakan bagaimana sejarah Perjuangan Pangeran Antasari, karena memang

sejak dulu tidak pernah ada yang meminta untuk diceritakan yang demikian. Selanjutnya Kakek Birin menyatakan pada mereka agar nantinya mereka bisa mengambil hikmahnya dengan apa yang ceritakannya nanti.

3) Mitos

Pengetahuan masyarakat Indonesia dengan para pahlawan dan perjuangannya masih sangat minim sekali, banyak yang hanya sekedar tahu nama dan gambarnya saja, itupun karena memang nama para pahlawan kerap dijadikan nama jalan, selain itu nama dan juga gambarnya juga dipasang di mata uang. Pendidikan tentang para pahlawan yang minim di bangku sekolah juga memiliki andil mengenai hal tersebut, padahal dengan mengetahuinya kita bisa tahu bagaimana berat dan hebatnya perjuangan para pahlawan dahulu dalam membela bangsa ini. Dengan mengetahuinya diharapkan bisa membuat kita bisa mengambil hikmahnya, semangat juang mereka, serta menjadi lebih cinta dengan tanah air.

Masyarakat Indonesia harus pintar-pintar agar dapat mengetahui bagaimana sejarah perjuangan para pahlawan mereka sendiri. Beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan membaca literatur-literatur yang menceritakan perjuangan-perjuangan para pahlawan, baik itu dari buku, jurnal ataupun sumber terpercaya lainnya. Selain hal yang telah disebutkan di atas cara lainnya adalah dengan langsung berguru pada sejarawan ataupun orang yang mengetahui bagaimana sejarah perjuangan para pahlawan di masa lalu, hal

ini seperti yang dilakukan Fahri dan kawan-kawannya yang minta ceritakan bagaimana perjuangan Pangeran Antasari yang telah membela bumi Banua.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

1. Sosok para pahlawan ada di mata uang (penanda)	2. Sosok para pahlawan ada di mata uang (petanda)
3. Sosok para pahlawan ada di mata uang (tanda denotatif)	
4. Sosok para pahlawan ada di mata uang (penanda konotatif)	5. Banyak yang hanya sekedar tahu dengan sosoknya saja tetapi tidak tahu dengan sejarah perjuangannya (petanda konotatif)
6. Mengetahui sejarah perjuangan pahlawan itu penting agar bisa diambil hikmahnya (tanda konotatif)	

c. Semangat Belajar yang Tinggi untuk Menambah Ilmu Pengetahuan

Tabel 4.1

Visual	Dialog/Keterangan	<i>Type of Shot</i>
 <p data-bbox="500 827 646 862">Gambar 4.1</p> <p data-bbox="516 903 630 938">00:03:40</p>	<p data-bbox="821 559 1169 701">Pelaksanaan Upacara yang merupakan salah satu kegiatan wajib murid sekolah di Indonesia.</p>	<p data-bbox="1195 559 1485 782"><i>Very wide shot</i>, pada jarak long shot tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p data-bbox="500 1247 646 1282">Gambar 4.2</p> <p data-bbox="516 1322 630 1357">00:07:58</p>	<p data-bbox="821 962 1161 1220">Pada siang hari Fahri dan kawan-kawannya sedang membaca buku di sebuah tempat teduh yang di sana juga banyak anak-anak lainnya yang juga membaca buku.</p>	<p data-bbox="1195 962 1485 1292"><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p data-bbox="500 1663 646 1698">Gambar 4.3</p> <p data-bbox="516 1739 630 1774">00:09:18</p>	<p data-bbox="821 1378 1161 1561">Anak-anak sedang belajar mengaji dengan Kakek Birin di pelataran rumahnya pada malam hari.</p>	<p data-bbox="1195 1378 1485 1709"><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>

 <p>Gambar 4.4</p> <p>00:10:48</p>	<p>Masih di pelataran rumah Kakek Birin pada malam itu juga, namun sekarang hanya tersisa beberapa anak saja yang sedang menyimak Kakek Birin bercerita tentang sejarah perjuangan Pangeran Antasari dan pahlawan Banua lainnya.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 4.5</p> <p>00:24:31</p>	<p>Pada waktu siang atau sore hari, anak-anak kembali berkumpul dengan Kakek Birin untuk mendengarkan cerita sejarah perjuangan Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 4.6</p> <p>00:37:35</p>	<p>Pada waktu pagi saat hari libur Fahri dan kawan-kawan kembali menemui Kakek Birin untuk mendengarkan lanjutan cerita sejarah perjuangan Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak long shot tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p>Gambar 4.7</p> <p>01:12:46</p>	<p>Di sebuah pondokan kecil pada malam hari Fahri dan kawan-kawannya kembali mendengarkan lanjutan kisah sejarah perang Banjar yang diceritakan Kakek Birin.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak long shot tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>

1) Makna Denotasi

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal untuk rakyat Indonesia, salah satu kegiatan pendidikan di sekolah adalah pelaksanaan upacara bendera. Pada gambar 4.1 merupakan adegan pelaksanaan Upacara Hari Kemerdekaan yang dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti murid sekolah dengan pakaian putih merah dan putih biru, hal ini menandakan mereka adalah murid Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah pertama (SMP). Selain murid sekolah di sana juga terlihat beberapa orang dewasa yang menggunakan pakaian dinas, hal ini menandakan mereka adalah guru di lingkungan sekolah tersebut.

Pada adegan berikutnya (gambar 4.2) terlihat Fahri dan kawan-kawannya serta banyak murid SD lainnya sedang duduk sambil membaca ataupun mengamati isi buku di sebuah tempat teduh, di sana ada Pak Saleh yang merupakan pemilik perpustakaan keliling desa. Kemudian pada adegan (gambar 4.3) selanjutnya pada waktu malam hari anak-anak sedang belajar mengaji dengan Kakek Birin yang merupakan guru mengaji di desa tersebut.

Selanjutnya pada gambar 4.4 atas permintaan Fahri yang mewakili kawan-kawannya yang ingin mengetahui bagaimana cerita perjuangan Pangeran Antasari dengan Kakek Birin yang dikatakan tahu banyak tentang hal tersebut. Mendengar hal tersebut Kakek Birin pun senang dan menceritakannya untuk pertama kalinya pada mereka di malam tersebut.

Adegan selanjutnya di sebuah tempat duduk santai dari bambu dan kayu dengan pakaian biasa Fahri dan kawannya mendengar lanjutan kisah dari Kakek

Birin (gambar 4.5), dengan pakaian biasa (bukan seragam sekolah) hal ini menandakan mereka di sana bukan pada waktu sekolah, yang artinya kemungkinan adegan tersebut menceritakan saat itu sedang siang ataupun sore.

Pada adegan selanjut Fahri dan kawan-kawannya kembali mendatangi Kakek Birin dengan memakai pakaian biasa pada pagi hari (gambar 4.6), hal ini menandakan bahwa pada waktu itu mereka sedang tidak pada hari sekolah (libur) yang bisa jadi adalah hari minggu.

Pada gambar 4.7 di sebuah pondokan kecil saat malam hari mereka kembali berkumpul dengan Kakek Birin untuk menyelesaikan cerita perjuangan Pangeran Antasari dan pahlawan Banua lainnya. Pada malam itu sampailah cerita yang disampaikan oleh Kakek Birin pada akhir cerita, yakni hingga terjadinya perang Banjar. Ketika itu pasukan Banua dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari.

2) Makna Konotasi

Sekolah merupakan pendidikan formal, di Indonesia sendiri ada 3 tingkatan dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Ada yang sekolahnya berformat umum, ada juga yang berformat keagamaan. Apabila bersekolah dengan baik tentu saja tidak hanya akan dapat ijazah saja, akan tetapi juga akan mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berharga. Salah satu program pendidikan di sekolah adalah pelaksanaan upacara bendera yang harus dilaksanakan dengan khidmat dan serius karena merupakan

tanda penghormatan pada para pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa (gambar 4.1).

Selain mengikuti pendidikan formal di sekolah untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kita juga bisa membaca buku-buku yang dirasa baik dan bermanfaat, hal ini seperti yang dilakukan Fahri dan kawan-kawannya yang pergi membaca buku di tempat perpustakaan keliling desa setelah pulang sekolah (gambar 4.2). Begitu bermanfaatnya membaca buku, sebuah peribahasa yang amat terkenal menyatakan “Buku adalah jendela dunia”, artinya dengan membaca buku kita bisa mengenal dunia dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang apapun yang ingin kita dapatkan dengan membaca.

Adapun selain mendapatkan pendidikan dan berguru di sekolah, kita juga bisa mengikuti pendidikan non formal di luar sekolah. Dengan tidak hanya menuntut ilmu di sekolah saja, maka tentu saja akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang kita dapatkan, apalagi jika memang di sekolah formal lebih banyak pelajaran umumnya saja, kita bisa belajar pendidikan yang lain di luar sekolah, salah satunya seperti pada adegan di gambar 4.3 di mana anak-anak sedang belajar tentang ilmu keagamaan yakni mengaji dengan Kakek Birin.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa sumber untuk kita bisa mendapatkan pendidikan, namun selain dari hal di atas kita juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan dengan berkumpul dan saling berdiskusi ataupun bercerita, hal ini seperti yang dilakukan oleh Fahri dan kawan-kawannya yang berkumpul bersama dengan Kakek Birin yang

menceritakan sejarah perjuangan Pangeran Antasari dan pahlawan Banua lainnya yang berusaha mengusir para penjajah (gambar 4.4).

Untuk berkumpul dan saling berdiskusi sendiri kita bisa memanfaatkan waktu luang yang kita miliki, misalnya jika kita sekolah maka waktu siang ataupun sore kita bisa digunakan untuk hal tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan Fahri dan kawannya yang berkumpul dengan Kakek Birin untuk melakukan hal tersebut di waktu luangnya (gambar 4.5). Berkumpul, berdiskusi, bercerita tentang pengetahuan sudah tentu jauh lebih bermanfaat jika dibandingkan kalau hanya mengisi waktu luang untuk bermain-main saja.

Selain waktu luang, kita bisa juga memanfaatkan waktu liburan kita untuk belajar, hal ini seperti yang dilakukan Fahri dan kawan-kawannya pada gambar 4.6. Bahkan jika kita memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu, kitapun bisa memanfaatkan waktu malam hari kita untuk belajar, hal ini seperti yang dilakukan Fahri dan kawan-kawannya yang dengan semangatnya masih bisa menyempatkan waktu malam untuk belajar bersama dengan Kakek Birin (Gambar 4.7).

3) Makna Mitos

Dari adegan dan juga penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dan bermanfaat bagi kita semua. Dengan pendidikan kita bisa mendapatkan pengetahuan, keahlian, serta wawasan yang luas, karena memang sejatinya segala sesuatu itu perlu ada ilmunya, apalagi dalam hal kepentingan agama seperti beribadah, karena jika

tidak tahu ilmunya, atau bahkan salah ilmunya, bukan tidak mungkin membuat ibadah kita menjadi tidak diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Kemudian pendidikan sendiri tidak hanya bisa didapatkan di bangku sekolah saja, lalu berhenti belajar setelah selesai sekolah, tidak seperti itu. Kita bisa mengisi waktu luang kita untuk terus belajar dengan berbagai hal seperti membaca buku, berguru, berdiskusi, mengikuti majelis ta'lim ataupun yang lainnya, yang sudah tentu jika hal itu baik maka akan sangat bermanfaat bagi diri kita, bahkan kita juga bisa bermanfaat bagi yang lainnya jika kita membagikan ilmu serta wawasan yang kita miliki tersebut.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

1. Belajar (penanda)	2. Belajar (petanda)
3. Belajar (tanda denotatif)	
4. Belajar (penanda konotatif)	5. Belajar tidak hanya bisa di sekolah saja (petanda konotatif)
6. Semakin banyak belajar maka akan semakin banyak mendapatkan ilmu (tanda konotatif)	

d. Bermusyawarah untuk dapat Bertukar Pikiran

Tabel 5.1

Visual	Keterangan/Dialog	<i>Type of Shot</i>
 <p data-bbox="524 854 675 889">Gambar 5.1</p> <p data-bbox="548 930 662 964">00:11:48</p>	<p data-bbox="873 545 1208 1166">Di sebuah ruangan keluarga kerajaan Keraton Banjar berkumpul dan bermusyawarah mengenai surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah yang baru saja meninggal. “<i>Nang kaya apa cara kita menyikapi surat wasiat raja?</i>” (seperti apa cara kita menyikapi surat wasiat raja?), ujar ibunya Pangeran Hidayatullah bertanya kepada yang lainnya.</p>	<p data-bbox="1230 545 1502 873"><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p data-bbox="524 1481 675 1516">Gambar 5.2</p> <p data-bbox="548 1556 662 1591">00:38:42</p>	<p data-bbox="873 1166 1208 1830">Di tempatnya Pangeran Antasari para tokoh berkumpul kemudian bermusyawarah. “<i>Bila Walanda makin sakahandak, jangan ada babuhan kita nang bagarak saurangan-saurangan</i>” (bila Belanda semakin berbuat seenaknya, jangan ada di antara kita yang bergerak sendiri-sendiri), ujar Pangeran Antasari memulai pembicaraan sekaligus memberikan nasehat pada yang lainnya.</p>	<p data-bbox="1230 1166 1502 1494"><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>



Gambar 5.3

00:52:36

Di sebuah pondokan kecil, Putri Junjung Buih mendatangi para rakyat yang sedang berkumpul di sana lalu mengabarkan bahwa Belanda akan mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Raja. *“Kurang ajar.. ini ulah para Walanda, kita usir Walanda dari Banua kita. Makanya kita harus bergabung wan pasukan Pangeran Antasari”* (kurang ajar ini ulah Belanda, kita usir Belanda dari Banua kita. Makanya kita harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat setelah mendengar hal tersebut pada yang lainnya.

Wide shot, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.



Gambar 5.4

00:57:45

Setelah diangkatnya Pangeran Tamjidillah menjadi Raja, keluarga kerajaan Keraton kembali berkumpul dan bermusyawarah lagi. Pada saat itu Pangeran Antasari mengatakan bahwa dialah yang akan memimpin rakyat untuk menyerang Belanda, mendengar hal tersebut Ratu Komala Sari mengatakan bahwa dia agak risau karena takut jikalau Pangeran Antasari akan merebut tahta kerajaan, namun Pangeran Antasari menampik pernyataannya.

Very wide shot, pada jarak long shot pada jarak ini subjek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.

 <p>Gambar 5.5</p> <p>01:02:24</p>	<p>Prabu Anom beserta anak-anak Pangeran Antasari dan yang lainnya ke tempat Datu Aling yang kemudian bermusyawarah dengan beliau mengenai sikap mereka terhadap Belanda, sekaligus menyampaikan pesan ayah mereka kepada Datu Aling bahwa dalam melawan Belanda jangan sendiri-sendiri dan mengajak beliau bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari, mendengar pernyataan tersebut Datu Aling pun memberikan respon positif.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 5.6</p> <p>01:11:19</p>	<p>Kembali Pangeran Hidayat, Pangeran Antasari beserta pejabat kerajaan Keraton berkumpul dan melakukan musyawarah lagi yang membahas bagaimana seharusnya mengenai sikap mereka terhadap Belanda yang terus-menerus melakukan perbuatan semena-mena.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak long shot tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p>Gambar 5.7</p> <p>01:18:57</p>	<p>Di sebuah warung, para rakyat saling berbincang dan mempertanyakan perihal kepergian Pangeran Hidayatullah yang meninggalkan tanah Banjar dan tidak ikut membantu perjuangan rakyat, karena beliau malah pergi ke Cianjur. Mendengar hal tersebut salah seorang di antara mengungkapkan apa</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>

	<p>yang sebenarnya terjadi. <i>“Sidin itu sabanarnya kada handak maninggalakan Banjar, sidin ini dibunguli oleh Walanda, dijabak babuhannya ai. Walanda ini maulah surat wasiat palsu”</i> (beliau itu sebenarnya tidak ingin meninggalkan Banjar, beliau ini dibodohi oleh Belanda, dijebak. Belanda ini membuat surat wasiat palsu), ujarnya.</p>	
--	--	--

1) Makna Denotasi

Pada adegan-adegan di atas memperlihatkan para tokoh di dalam film tersebut melakukan musyawarah dengan berbagai macam kepentingan maupun tujuan. Pada gambar 5.1 merupakan adegan pertama di mana para keluarga kerajaan melakukan musyawarah mengenai surat wasiat raja, yakni Sultan Adam Al-Wasiqubillah yang baru saja meninggal. *“Nang kaya apa cara kita menyikapi surat wasiat raja”* (seperti apa cara kita menyikapi surat wasiat raja?), ujar ibunya Pangeran Hidayatullah bertanya kepada yang lainnya.

Kemudian pada adegan selanjutnya berpindah ke tempatnya Pangeran Antasari, kembali lagi di situ para keluarga kerajaan Keraton dan yang lainnya melakukan musyawarah (Gambar 5.2). Pada waktu itu mereka saling memberikan masukan dan juga bertanya, kemudian Pangeran Antasari memulai pembicaraan sekaligus memberikan nasehat pada yang lainnya:

Bila walanda makin sakahandak, jangan ada babuhan kita nang bagarak saurangan-saurangan. Kita musti satu tekad, bapingkut dua kalimat syahadat. (Bila Belanda semakin berbuat seenaknya, jangan ada di antara kita yang bergerak sendiri-sendiri, kita harus satu tekad, berpegang pada dua kalimat syahadat).

Pada adegan selanjutnya yang bermusyawarah adalah para rakyat. Hal ini diperlihatkan pada adegan saat Putri Junjung Buih yang mengabarkan sesuatu pada mereka yang sedang berkumpul di sebuah pondokan kecil (gambar 5.3). Dia mengabarkan jika Belanda akan mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Raja. *“Kurang ajar.. ini ulah para Walanda, kita usir Walanda dari Banua kita. Makanya kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari”* (kurang ajar ini ulah Belanda, kita usir Belanda dari Banua kita. Makanya kita harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat setelah mendengar hal tersebut kepada yang lainnya.

Setelah diangkatnya Pangeran Tamjidillah menjadi Raja, keluarga kerajaan Keraton kembali berkumpul dan bermusyawarah lagi (gambar 5.4). Pada saat itu Pangeran Antasari mengatakan bahwa dialah yang akan memimpin rakyat untuk menyerang Belanda, mendengar hal tersebut Ratu Komala Sari mengatakan bahwa dia agak risau karena takut kalau saja Pangeran Antasari yang merebut tahta kerajaan, namun Pangeran Antasari menampik pernyataannya:

Kenapa kanda bapikiran seperti itu? Ulun nih memang keturunan sultan wan berhak menduduki tahta, tapi jujur ja kadada niatan hati menjadi raja. Nah yang jadi pamikiran ulun kaya apa caranya mengusir Walanda, mun Walanda bajauh ulun berharap Hidayatullah nang jadi raja. (Kenapa kanda berpikiran seperti itu? Saya ini memang keturunan sultan dan berhak menduduki tahta, tapi jujur saja tidak ada niatan hati menjadi raja. Yang jadi pemikiran saya seperti apa caranya mengusir Belanda, jika Belanda menjauh saya berharap Hidayatullah yang menjadi raja).

Pada adegan selanjutnya diceritakan Prabu Anom beserta anak-anak Pangeran Antasari dan yang lainnya berada di tempat Datu Aling yang kemudian bermusyawarah dengan beliau mengenai sikap mereka terhadap belanda, sekaligus menyampaikan pesan dari ayah mereka (gambar 5.5). Pesannya bahwa dalam melawan Belanda janganlah sendiri-sendiri, oleh karena itu mengajak beliau agar mau bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari, mendengar pernyataan tersebut Datu Aling pun memberikan respon positif.

Selanjutnya kembali lagi para pejabat kerajaan berkumpul, bermusyawarah membahas bagaimana seharusnya mengenai sikap mereka terhadap apa yang telah dilakukan Belanda yang terus-menerus melakukan perbuatan semena-mena (gambar 5.6).

Kemudian dengan keadaan yang tidak seperti sebelum yang mana jika melakukan musyawarah selalu dengan direncanakan seperti berkumpul di tempat yang pas untuk bermusyawarah, namun pada adegan ini diperlihatkan para rakyat berunding pada malam hari di sebuah warung (gambar 5.7). Pada saat itu para rakyat saling berbincang dan mempertanyakan perihal kepergian Pangeran Hidayatullah yang meninggalkan tanah Banjar dan tidak ikut membantu perjuangan rakyat, beliau malah pergi ke Cianjur. Mendengar hal tersebut salah seorang di antara mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. *“Sidin itu sabanarnya kada handak maninggalakan Banjar, sidin ini dibunguli oleh Walanda, dijabak babuhannya ai. Walanda ini maulah surat wasiat palsu”* (beliau itu sebenarnya tidak ingin meninggalkan Banjar, beliau ini dibodohi oleh Belanda, dijabak. Belanda ini membuat surat wasiat palsu), ujarnya.

2) Makna Konotasi

Dengan bermusyawarah orang-orang bisa saling bertukar pikiran dan pendapatnya sehingga yang mengikutinya dapat tahu dengan pemikiran apa yang disampaikan peserta musyawarah lainnya. Musyawarah sendiri memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, tergantung dari apa yang diinginkan orang-orang yang melakukan musyawarah tersebut.

Di dalam film ini sendiri para tokoh diceritakan banyak sekali melakukan musyawarah, adapun adegan pertama di mana para tokoh melakukan musyawarah adalah saat keluarga Keraton membahas mengenai surat wasiat raja, yakni Sultan Adam Al-Wasiqubillah yang baru saja meninggal (gambar 5.1). Pada saat itu ibunya Pangeran Hidayatullah bertanya kepada yang lainnya mengenai bagaimana sikap mereka terhadap surat wasiat yang diberikan raja terdahulu tersebut, yang artinya musyawarah tersebut bertujuan untuk mencari solusi dari suatu masalah.

Selanjutnya pada adegan berikutnya musyawarah diadakan pada tempatnya Pangeran Antasari (gambar 5.2), saat waktu itu mereka saling memberikan masukan dan juga bertanya. Kala itu Pangeran Antasari mengatakan jika Belanda semakin berbuat seenaknya maka dari orang Banua janganlah bergerak sendiri-sendiri dalam melawan Belanda, akan tetapi harus satu tekad dan berpegang teguh pada dua kalimat syahadat. Dari perkataan beliau tersebut dapat dijelaskan bahwa musyawarah tersebut di antaranya bertujuan untuk memberikan nasehat pada yang lainnya.

Bukan hanya dari kalangan petinggi kerajaan saja yang melakukan musyawarah, pada adegan selanjutnya juga diceritakan para rakyat juga melakukannya (gambar 5.3), hal ini menandakan bahwa musyawarah tidak hanya dilakukan golongan tertentu saja seperti para petinggi kerajaan saja, namun bisa juga dilakukan yang lainnya. Pada saat itu para rakyat sedang berkumpul di pondokan pada malam hari yang kemudian didatangi oleh Putri Junjung Buih yang memberikan kabar bahwa yang akan diangkat menjadi raja oleh Belanda adalah Pangeran Tamjidillah. Mendengar hal tersebut mereka pun terlihat kesal, lalu seorang di antara mereka mengungkapkan kekesalannya dan menyarankan pada yang lainnya untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari, dan hal ini pun mendapatkan respon yang positif oleh yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa musyawarah bisa juga untuk mempengaruhi dan membujuk anggota musyawarah lainnya untuk melakukan sesuatu.

Kemudian pada adegan berikutnya diceritakan para petinggi kerajaan melakukan musyawarah berikutnya, yakni setelah diangkatnya Pangeran Tamjidillah menjadi raja (gambar 5.4). Pada saat itu Pangeran Antasari menyatakan bahwa dialah yang akan memimpin rakyat menyerang Belanda, namun Ratu Komala Sari mengungkapkan bahwa dia masih ada keraguan dengan beliau karena takut jikalau beliau mau merebut tahta, namun hal tersebut ditampik oleh Pangeran Antasari. Dari sini dapat kita lihat lagi bahwa dengan bermusyawarah kita bisa bertukar pikiran masing-masing individu dan mengetahuinya dengan mendengar apa yang dikatakan oleh peserta musyawarah tersebut sehingga bisa mengurangi prasangka-prasangka yang belum tentu benar.

Pada adegan selanjutnya utusan Pangeran Antasari diceritakan bermusyawarah, menyampaikan pesan, serta bernegosiasi dengan Datu Aling yang merupakan seorang yang terpandang di daerah Muning (gambar 5.5). Adapun pesan yang disampaikannya yaitu berupa perkataan Pangeran Antasari bahwa dalam melawan Belanda jangan sendiri-sendiri, oleh karena itu beliau mengajak Datu Aling untuk bergabung bersama mereka dan hal ini pun mendapatkan respon positif oleh Datu Aling. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa ajakan yang rasional dan masuk akal akan lebih bisa diterima oleh orang lain, karena tentu saja melawan penjajah bersama akan lebih efektif dibanding melawan sendirian saja.

Selanjutnya kembali lagi para pejabat kerajaan berkumpul, bermusyawarah membahas bagaimana seharusnya mengenai sikap mereka terhadap apa yang telah dilakukan Belanda yang terus-menerus melakukan perbuatan semena-mena (gambar 5.6). Adegan tersebut jelas para tokoh melakukan musyawarah untuk bertukar pikiran dan mengambil keputusan mengenai hal yang akan mereka lakukan berikutnya.

Tidak seperti adegan musyawarah yang sebelumnya, pada adegan berikutnya ini diperlihatkan para rakyat bermusyawarah di sebuah warung (gambar 5.7) yang membahas mengenai kekecewaan mereka perihal kepergian Pangeran Antasari meninggalkan Banua ke Cianjur, namun seseorang di antara mereka mengatakan bahwa sebenarnya beliau tidak ingin pergi, akan tetapi ditipu dengan surat wasiat palsu oleh Belanda. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa musyawarah dapat dilakukan di mana saja, bahkan tanpa direncanakan

pun orang-orang dapat bermusyawarah dan saling bertukarpikiran serta informasi dari satu dengan yang lainnya.

3) Makna Mitos

Musyawarah memang salah satu cara yang sangat berguna dalam berbagai hal, saking bergunanya bahkan beberapa kali di dalam film tersebut para tokoh diceritakan banyak sekali melakukan musyawarah. Tujuan musyawarah yang berguna tersebut di antaranya yaitu untuk mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah, bertukar pikiran sehingga bisa menghindari prasangka ataupun kesalahpahaman, dan membuat keputusan tentang suatu hal.

Musyawarah juga dikatakan merupakan ciri khas dari Indonesia, hal ini pun seperti yang tergambar di dalam film tersebut para tokoh banyak sekali melakukan musyawarah dari petinggi kerajaan sampai rakyat biasa melakukan musyawarah dengan berbagai kepentingannya, bahkan musyawarah pun dilakukan dengan direncanakan ataupun tidak direncanakan sebelumnya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan musyawarah merupakan budaya bangsa Indonesia yang sejak dahulu telah dilakukan oleh berbagai komponen bangsa untuk bermacam kepentingannya, terutama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2

1. Musyawarah (penanda)	2. Musyawarah (petanda)
3. Musyawarah (tanda denotatif)	
4. Musyawarah (penanda konotatif)	5. Musyawarah merupakan cara untuk memecahkan masalah ataupun untuk mengambil keputusan (petanda konotatif)
6. Sejak dahulu bangsa Indonesia sudah melakukan musyawarah untuk memecahkan masalah ataupun mengambil keputusan, karena memang merupakan cara yang efektif dalam memecahkan masalah ataupun mengambil keputusan (tanda konotatif)	

e. Pengkhianatan merupakan Perilaku Tercela

Tabel 6.1

Visual	Keterangan/Dialog	Type of Shot
 <p>Gambar 6.1</p> <p>00:22:38</p>	<p>Pangeran Hidayatullah baru saja sampai ke rumahnya setelah dia dipanggil residen ke kantor Belanda, kemudian dia ditanya keluarganya perihal apa yang dibicarakan di sana. "Bujur nang kaya kita sangka" (benar seperti yang kita sangka), ujar Pangeran Hidayatullah. "Pasti masalah tatangkapnya dua orang itu kalo?" (pasti masalah tertangkapnya dua orang itu kan?), tanya istrinya. "Kada salah, tapi Tamjid tuh mengira soal pengangkatan dirinya"</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

	<p><i>sebagai seorang raja”</i> (tidak salah, tapi Tamjid itu mengira soal pengangkatan dirinya sebagai seorang raja), jawabnya.</p>	
 <p>Gambar 6.2</p> <p>00:22:41</p>	<p>Setelah mendengar cerita Pangeran Hidayat, Ratu Komala Sari pun mengungkapkan kekesalannya. “<i>Dasar kaliliwaran si Tamjid ngitu, dasar kada tahu diadat”</i> (dasar keterlaluannya si Tamjid itu, dasar tidak punya etika), ujarinya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 6.3</p> <p>00:35:52</p>	<p>Keluarga Keraton dipanggil lagi ke kantor Belanda untuk menghadapkan Prabu Anom yang dikatakan telah berbuat kejahatan lalu untuk mendatangkannya diberilah tugas pokok tersebut kepada Pangeran Hidayatullah dan Tamjidillah yang merupakan calon raja. “Saya akan hadapkan Prabu Anom hari ini juga, asal tuan lindungi saya dengan beberapa serdadu bersenjata api”, ujar Tamjid .</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>

 <p>Gambar 6.4</p> <p>00:36:22</p>	<p>Kemudian Pangeran Hidayatullah pun juga ditanya dan menjawab. “Saya akan usahakan, tapi saya tidak bisa menjanjikan”, ujarnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 6.5</p> <p>00:45:17</p>	<p>Di kediamannya sendiri Pangeran Tamjidillah bersama Mukarram, dan Haji Isa sedang berunding. “<i>Muntung rakyat itu harus dibungkam, disumpal. Babuhannya itu harus tahu, urang nang cocok jadi raja itu yaitu aku, Tamjidillah</i>” (mulut rakyat itu harus dibungkam, disumpal. Mereka itu harus tahu, orang yang cocok menjadi raja itu adalah aku, Tamjidillah), ujar Pangeran Tamjidillah.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 6.6</p> <p>00:45:44</p>	<p>Mereka berdua pun menjawab bahwa mereka setuju kalau Tamjidillah lah yang pantas menjadi raja. “<i>Nah ini ini ini ini, amun kayatu kita baatur, baatur</i>” (nah ini ini ini ini, kalau begitu kita mengatur, mengatur), ujar Tamjidillah yang mau mengatur siasat dengan mereka.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 6.7</p> <p>00:45:54</p>	<p>“Sebaiknya tuan siapkan saja dulu strategi, agar mereka bisa tertangkap sebelum mereka melakukan perlawanan tuan”, ujar Haji Isa yang memberitahukan kepada Belanda bahwa nanti akan ada penyerangan.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>
 <p>Gambar 6.8</p> <p>00:46:58</p>	<p>“<i>Kita handak manyarang markas kompeni Walanda di Martapura</i> (kita akan menyerang markas kompeni Belanda di Martapura). Karena apa? Karena kita wajib membela isi surat wasiat Sultan Adam Al Wasiqubillah, dan apabila ada di antara kalian yang tertangkap oleh Walanda, kalian mengaku saja, itu atas suruhan Pangeran Hidayatullah”, ujar Mukaram kepada para penyerang yang akan menyerang Belanda pada malam itu.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 6.9</p> <p>00:51:29</p>	<p>Seseorang yang terlihat berpengaruh yang diajak Prabu Anom untuk bergabung dengan pasukan Antasari kemudian mendapat kabar bahwa yang akan diangkat Belanda menjadi raja adalah pangeran Tamjidillah, mendengar hal tersebut dia pun geram. “<i>Amun nang kaya itu, dalas</i></p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

	<p><i>hangit aku bagabung”</i> (kalau begitu, biarpun hangus aku bergabung), ujanya.</p>	
 <p>Gambar 6.10</p> <p>00:52:34</p>	<p>Di sebuah pondokan kecil, Putri Junjung Buih mendatangi para rakyat yang sedang berkumpul di sana dan mengabarkan bahwa Belanda akan mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Raja. “<i>Kurang ajar.. ini ulah para Walanda, kita usir Walanda dari Banua kita. Makanya kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari”</i> (kurang ajar ini ulah Belanda, kita usir Belanda dari Banua kita. Makanya kita harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat setelah mendengarnya.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 6.11</p> <p>00:54:31</p>	<p>Keluarga Keraton yang protes dan marah ketika Belanda memutuskan yang menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah. “<i>Tamjid, ikam handak kulincai kah?</i>” (Tamjid, kamu mau aku injak-injak?), ujar salah seorang dari mereka.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 6.12</p> <p>00:55:55</p>	<p>Ibunya Pangeran Hidayat menangis setelah melihat penyerahan keris sebagai bukti simbol kerajaan kepada Sultan Tamjidillah.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>
 <p>Gambar 6.13</p> <p>01:20:01</p>	<p>“Ingatlah papadah Pangeran Antasari, bila babuhan nyawa nih nah bakawan dua babuhan Balanda, kada ditagur sidin tahulah nyawa? Tujuh keturunan. Makanya kita jangan bakawanan dua babuhan Balanda” (ingat tidak nasehat Pangeran Antasari, jika ada di antara kalian ini yang berteman dengan Belanda, tidak akan beliau sapa tahukah kamu? Tujuh keturunan. Makanya kita jangan berteman dengan para Belanda), ujar utuh Buntat mengingatkan yang lainnya.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 6.14</p> <p>01:23:38</p>	<p>“Ikam ni orang nang kada hakun umpat Walanda” (kamu ini orang yang tidak mau ikut Belanda), ujar Mukarram pada Demang Lehman.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>



Gambar 6.15

01:23:46

Mukarram mengatakan bahwa ikut Belanda itu enak, namun Demang Lehman tidak peduli dengan hal tersebut. “*Aku kada parlu sugih, nang penting Banuaku, tanah banyuku kada diinjak orang. Pian nih jua pahaji ai kada supan kah lawan bulang pian tuh, jaka paraya babulang pian*” (aku tidak perlu kaya, yang penting Banuaku, tanah airku tidak diinjak orang. Anda ini juga pak haji tidak malu kah dengan bulang anda itu, lebih baik anda tidak memakai bulang), ujar Demang Lehman pada mereka.

Medium close-up, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan

1) Makna Denotasi

Pada gambar 6.1 memperlihatkan Pangeran Hidayatullah yang baru saja sampai ke rumahnya pada malam hari, setelah dia dipanggil ke kantor Belanda. Sesampainya di rumah keluarganya menanyai perihal apa yang dibicarakan di tempat tersebut. “*Bujur nang kaya kita sangka*” (benar seperti yang kita sangka), ujar Pangeran Hidayat. “*Pasti masalah tatangkapnya dua orang itu kalo?*” (pasti masalah tertangkapnya dua orang itu kan?), tanya istrinya. “*Kada salah, tapi Tamjid tuh mengira soal pengangkatan dirinya sebagai seorang raja*” (tidak salah, tapi Tamjid itu mengira soal pengangkatan dirinya sebagai seorang raja), jawabnya. Setelah mendengar cerita Pangeran Hidayat, Ratu

Komala Sari pun mengungkapkan kekesalannya. *“Dasar kaliliwaran si Tamjid ngitu, dasar kada tahu diadat”* (dasar keterlalaian si Tamjid itu, dasar tidak punya etika), ujarnya (gambar 6.2).

Selanjutnya pada gambar 6.3 merupakan adegan saat keluarga Keraton dipanggil lagi ke kantor Belanda baik dari pihak Pangeran Antasari, maupun Pangeran Tamjidillah. Pada saat itu Belanda memberikan tugas pokok kepada kedua Pangeran yang merupakan calon raja untuk secepatnya menghadapi Prabu Anom pada mereka, yang sebelumnya dikatakan telah berbuat kejahatan. *“Saya akan hadapkan Prabu Anom hari ini juga, asal tuan lindungi saya dengan beberapa serdadu bersenjata api”*, ujar Tamjid. Kemudian Pangeran Hidayatullah pun juga menjawab setelah ditanya. *“Saya akan usahakan, tapi saya tidak bisa menjanjikan”*, ujarnya (Gambar 6.4).

Adegan berikutnya diperlihatkan Pangeran Tamjidillah, Mukarram, dan Haji Isa sedang berunding untuk melakukan sesuatu di kediamannya Tamjid. *“Muntung rakyat itu harus dibungkam, disumpal. Babuhannya itu harus tahu, urang nang cocok jadi raja itu yaitu aku, Tamjidillah”* (mulut rakyat itu harus dibungkam, disumpal. Mereka itu harus tahu, orang yang cocok menjadi raja itu adalah aku, Tamjidillah), ujar Pangeran Tamjidillah (gambar 6.5). Mereka berdua pun menjawab bahwa mereka setuju kalau Tamjidillah lah yang menjadi raja. *“Nah ini ini ini ini, amun kayatu kita baatur, baatur”* (nah ini ini ini ini, kalau begitu kita mengatur, mengatur), ujar Tamjidillah yang mau mengatur siasat dengan mereka (gambar 6.6).

Kemudian pada gambar 6.7 diperlihatkanlah adegan saat Haji Isa yang sedang mengabarkan sesuatu pada pimpinan serdadu Belanda di markasnya. “Sebaiknya tuan siapkan saja dulu strategi, agar mereka bisa tertangkap sebelum mereka melakukan perlawanan tuan”, ujarnya yang memberitahukan kepada Belanda bahwa nanti akan ada penyerangan. Tidak hanya Haji Isa, pada gambar 6.8 kemudian diperlihatkan adegan saat Mukarram yang sedang menghasut orang-orang yang akan menyerang Belanda pada malam itu:

“Kita handak manyarang markas kompeni Walanda di Martapura (kita akan menyerang markas kompeni Belanda di Martapura). Karena apa? Karena kita wajib membela isi surat wasiat Sultan Adam Al Wasiqubillah, dan apabila ada di antara kalian yang tertangkap oleh Walanda, kalian mengaku saja, itu atas suruhan Pangeran Hidayatullah”.

Selanjutnya pada gambar 6.9 diperlihatkan seseorang yang terlihat berpengaruh sedang diajak Prabu Anom untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari kemudian mereka mendapat kabar bahwa yang akan diangkat Belanda menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah, mendengar hal tersebut dia pun geram. *“Amun nang kaya itu, dalas hangit aku bagabung”* (kalau begitu, biarpun hangus aku bergabung), ujarnya. Tidak hanya dia, selanjutnya juga diperlihatkan pada sebuah pondokan beberapa orang rakyat sedang berkumpul dan kemudian didatangi oleh Putri Junjung Buih yang memberikan kabar kalau yang akan diangkat oleh Belanda menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah (gambar 6.10). *“Kurang ajar.. ini ulah para walanda, kita usir walanda dari Banua kita. Makanya kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari”* (kurang ajar ini ulah Belanda, kita usir Belanda dari Banua kita. Makanya kita

harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat pada yang lainnya.

Pada adegan berikutnya diperlihatkan para keluarga Keraton yang protes dan marah ketika Belanda memutuskan yang menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah. “*Tamjid, ikam handak kulincai kah*” (Tamjid, kamu mau aku injak-injak?), ujar salah seorang dari mereka (gambar 6.11). Kemudian pada gambar 6.12 diperlihatkan ibunya Pangeran Hidayatullah menangis setelah melihat penyerahan keris sebagai bukti simbol kerajaan kepada sultan baru.

Kemudian pada gambar 6.13 diperlihatkan para rakyat yang sedang berbincang mengenai keadaan Keraton lalu sampailah mereka pada pembicaraan mengenai nasehat Pangeran Antasari. Yaitu Utuh Buntat mengingatkan yang mengingatkan pada yang lainnya:

Ingatlah papadah Pangeran Antasari, bila babuhan nyawa nih nah bakawan dua Babuhan Balanda, kada ditagur sidin tahulah nyawa? tujuh keturunan. Makanya kita jangan bakawanan dua babuhan Balanda. (Ingat tidak nasehat Pangeran Antasari, jika ada di antara kalian ini yang berteman dengan Belanda, tidak akan beliau sapa tahukah kamu? Tujuh keturunan. Makanya kita jangan berteman dengan para Belanda).

Selanjutnya di sebuah daerah hutan diperlihatkan Demang Lehman bertemu dengan Mukarram dan Haji Isa (gambar 6.14). “*Ikam ni orang nang kada hakun umpat Walanda*” (kamu ini orang yang tidak mau ikut Belanda), ujar Mukarram pada Demang Lehman. Mukarram mengatakan bahwa ikut Belanda itu enak, namun Demang Lehman tidak peduli dengan hal tersebut. Kemudian pada gambar 6.15, sebelum Demang Lehman bertarung dengan mereka dia pun mengatakan alasannya pada mereka:

Aku kada parlu sugih, nang penting Banuaku, tanah banyuku kada dijajak orang. Pian nih jua pahaji ai kada supan kah lawan bulang pian tuh, jaka paraya babulang pian. (Aku tidak perlu kaya, yang penting Banuaku, tanah airku tidak diinjak orang. Anda ini juga pak haji tidak malu kah dengan bulang anda itu, lebih baik anda tidak memakai bulang).

2) Makna Konotasi

Pengkhianatan merupakan salah satu sikap curang yang tidak terpuji, seorang pengkhianat umumnya tidak akan disukai, bahkan akan dibenci. Adapun di dalam film *Sejarah Perang Banjar* ada beberapa adegan yang memperlihatkan adegan pengkhianat serta respon orang-orang yang dikhianati. Adegan pertama yang didapati peneliti adalah saat Pangeran Hidayatullah bercerita mengenai perihal pemanggilan mereka ke kantor Belanda (gambar 6.1). Pada saat itu terlihat sikap pengkhianatan oleh Tamjid yang tidak mau mematuhi wasiat raja terdahulu yakni Sultan Adam yang mewasiatkan bahwa yang menjadi raja selanjutnya adalah Pangeran Hidayatullah, namun kenyataannya dia yang ingin menduduki tahta. Mendengar hal tersebut Ratu Komala Sari memberikan respon ketidaksukaannya pada Tamjid yang ingin berkhianat tersebut (gambar 6.2).

Pada adegan selanjutnya saat kedua calon raja diberikan tugas untuk menghadapkan Prabu Anom, pada mereka terlihat adegan perbedaan sikap Antara Pangeran Antasari dan Pangeran Tamjidillah. Tamjid mengatakan bahwa dia akan menghadapkan Prabu Anom hari itu juga pada mereka asal dia dilindungi oleh serdadu belanda bersenjata (gambar 6.3). Sedangkan Pangeran Hidayatullah mengatakan bahwa dia akan usahakan, tapi tidak bisa menjanjikan (gambar 6.4). Dari perkataan Tamjid jelas bahwa dia benar-benar ingin

menghadapkan Prabu Anom yang sedang dicari Belanda tersebut, yang artinya dia tidak peduli dengan orang sebangsanya sendiri, bahkan Prabu Anom adalah dari kalangan keluarga Keraton sendiri, dia malah tega ingin menghadapkannya demi mematuhi perintah Belanda. Berbeda dengan Pangeran Hidayatullah, dari perkataan dan sikapnya yang menunduk saat menjawab pertanyaan Belanda tersebut, dapat dikatakan bahwa dia sebenarnya tidak ingin menghadapkan Prabu Anom, bahkan dia ingin melindunginya dari Belanda yang sebelumnya juga sempat mengatakan akan menghukum mati Prabu Anom.

Pada adegan selanjutnya diperlihatkan lagi adegan pengkhianatan oleh Tamjid, bahkan pada kali ini dia tidak sendiri, dia bersama Mukarram dan Haji Isa. Awalnya mereka membicarakan mengenai rakyat yang senang sekali saat mendengar bahwa Sultan Adam mewasiatkan bahwa yang akan menjadi raja selanjutnya adalah Pangeran Hidayatullah. Mendengar hal tersebut Tamjid pun marah bahkan mengatakan bahwa mulut rakyat itu harus dibungkam, karena menurutnya yang pantas menjadi raja adalah dia (gambar 6.5). Dari perkataan Tamjid tersebut menandakan bahwa dia tidak sepihak dengan rakyat kebanyakan, bahkan bisa dikatakan sebagai seorang petinggi kerajaan dia tidak hanya mengkhianati kerajaan, tapi juga rakyatnya. Sejalan dengan Mukarram dan Haji Isa mereka juga setuju bahwa Tamjid yang cocok menjadi raja, bahkan setelah itu mereka langsung berencana untuk melakukan pengkhianatan yakni mengatur siasat yang akan segera mereka lakukan (gambar 6.6).

Pengkhianatan itu pun terjadi yakni Haji Isa mengabarkan bahwa akan ada penyerangan pada tengah malam hari nanti oleh orang pribumi terhadap Belanda

(gambar 6.7). Disisi lainnya juga diperlihatkan adegan saat Mukarram yang sedang menghasut orang-orang Banua pada malam itu, dengan meyakinkan dia mengatakan bahwa mereka harus membela isi surat wasiat Sultan Adam dan ketika ditangkap dia menyuruh mereka mengaku bahwa mereka merupakan suruhan dari Pangeran Hidayatullah (gambar 6.8). Dari hal tersebut jelas sikap pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka, mereka membohongi dan menjebak orang-orang yang akan menyerang Belanda tersebut, bahkan secara tidak langsung dapat dikatakan untuk memfitnah Pangeran Hidayatullah.

Pada adegan selanjutnya diperlihatkan adegan saat Prabu Anom mengajak seorang untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari untuk menyerang Belanda, yang setelah mendengar kabar bahwa yang akan diangkat oleh Belanda menjadi raja adalah Tamjid dia langsung memberikan respon tidak terima dan marah, lalu memutuskan bergabung (gambar 6.9). Selanjutnya para rakyat yang sedang berkumpul di sebuah pondokan pun tidak terima dan marah saat mendengar bahwa yang akan dijadikan raja adalah Tamjid, dan akhirnya di antara mereka mengatakan bahwa mereka seharusnya juga bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari (gambar 6.10). Dari kedua pihak respon tersebut dapat diambil pemahaman bahwa tindakan Tamjid yang berkhianat dan persekongkolannya dengan Belanda merupakan sikap yang tidak disukai, dibenci dan patut untuk diperangi.

Kemudian pada adegan berikutnya memperlihatkan para keluarga Keraton yang marah saat Belanda memutuskan yang menjadi raja adalah Tamjid, pada saat itu banyak dari keluarga Keraton yang marah dan protes tidak setuju,

bahkan saking marahnya seseorang pun berteriak pada Tamjid bahwa akan menginjak-injaknya (gambar 6.11). Dari hal tersebut dapat dikatakan pengkhianatan yang dilakukan Tamjid merupakan hal yang sangat dibenci oleh banyak keluarga Keraton. Selain marah bahkan ada keluarga Keraton yang sampai menangis pada saat itu (gambar 6.12). Hal ini menandakan bahwa dia sangat kecewa hingga akhirnya tidak dapat berkata-kata lagi.

Pada adegan selanjutnya adalah saat para rakyat sedang berkumpul dan pada akhirnya pembicaraan mereka sampai pada nasehat Pangeran Antasari yang menyatakan bahwa dia tidak akan mengacuhkan orang yang berteman dengan Belanda hingga tujuh keturunan, oleh karena itu tidak boleh ada orang Banjar berteman dengan Belanda (gambar 6.13). Dari pernyataan beliau tersebut menandakan bahwa beliau sangat membenci dengan sikap para pengkhianat yang rela berteman dengan Belanda, padahal mereka adalah para penjajah yang menyengsarakan rakyat.

Selanjutnya pada adegan berikutnya adalah saat Demang Lehman bertemu dengan Mukarram dan Haji Isa. Saat itu Mukarram mengejek Demang Lehman yang tidak mau ikut dengan Belanda (gambar 6.14) padahal dia mengatakan bahwa ikut Belanda itu enak. Namun Demang Lehman tidak peduli dengan perkataannya, dia mengatakan bahwa dia tidak perlu kaya, yang penting tanah airnya tidak dijajah orang. Selanjutnya dia juga menegur Haji Isa yang merupakan seorang yang sudah haji, namun tetap saja berkhianat (gambar 6.15). Dari percakapan mereka tersebut dapat diketahui bahwa alasan banyaknya para pengkhianat yang mengianati bangsanya sendiri di antaranya karena alasan

hidup yang enak seperti mendapatkan harta dan tahta, yang karena hal tersebut bisa saja membuat seseorang tergoda untuk mengkhianati bangsanya sendiri.

3) Mitos

Di dalam film *Sejarah Perang Banjar* diperlihatkan beberapa adegan pengkhianatan yang telah dilakukan oleh pihak bangsanya sendiri, baik dengan cara berteman dengan Belanda maupun dengan cara mengkhianatinya secara langsung seperti membohongi, serta menyerang secara langsung. Padahal jika berkhianat sudah tentu sedikit banyaknya akan merugikan pihaknya sendiri, bahkan akan dimusuhi dan dibenci oleh bangsanya sendiri.

Di dalam film tersebut juga diperlihatkan ternyata alasan kenapa para pengkhianat itu mau mengkhianati bangsanya sendiri di antaranya karena tergoda ingin menduduki tahta, mempunyai kehidupan yang enak, dan mendapatkan kekayaan. Berbeda dengan orang-orang yang tidak mau berkhianat, mereka tidak peduli dengan kekayaan, tahta ataupun yang lainnya. Karena memang mereka cinta dengan tanah air serta rakyat yang mereka pikir memang harus diperjuangkan untuk kemerdekaannya.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6.2

1. Pengkhianatan (penanda)	2. Pengkhianatan (petanda)
3. Pengkhianatan (tanda denotatif)	
4. Pengkhianatan (penanda konotatif)	5. Para pengkhianat akan dibenci karena telah melakukan perbuatan yang dapat merugikan pihaknya sendiri (petanda konotatif)
6. Karena tergiur oleh hal-hal tertentu bisa membuat seseorang menjadi pengkhianat, bahkan pengkhianat bangsanya sendiri. Di antaranya karena tergiur dengan harta maupun tahta (tanda konotatif)	

f. Wasiat Raja Wajib Dilaksanakan

Tabel 7.1

Visual	Dialog/Keterangan	Type of Shot
 <p>Gambar 7.1</p> <p>00:12:07</p>	<p>“Nang jelas almarhum abah dulu mawasiatkan agar anaknda Pangeran Hidayat lah yang menjadi raja” (yang jelas almarhum ayah dulu mewasiatkan agar anak saya Pangeran Hidayat lah yang menjadi raja), ujar ibunya Pangeran Hidyatullah pada yang lainnya di pertemuan pejabat kerajaan pada malam itu.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 7.2</p> <p>00:12:26</p>	<p><i>“Memang bujur isi surat wasiat itu, tapi kita ini harus tahu berataan, baik keluarga kerajaan, pejabat kerajaan, ulama wan rakyat berataan. Apabila ada nang wani melanggar bunyi surat wasiat ini atau wani mahalanginya, inya pasti kena kutuk”</i> (memang benar isi surat wasiat itu, tapi kita ini harus tahu semua, baik keluarga kerajaan, pejabat kerajaan, ulama dan rakyat semua. Jika ada yang berani melanggar bunyi surat wasiat ini atau berani menghalanginya, dia pasti kena kutuk), ujar Muhti pada yang lainnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 7.3</p> <p>00:31:45</p>	<p><i>“Ulun kakanda ai wan Lehman, Khairul, Nastam jua Durassid hanyar mambunuh Walanda. Gasan manakutani Walanda supaya mematuhi surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah”</i> (saya kakanda bersama Lehman, Khairul, Nastam juga Durassid baru saja membunuh Belanda. Untuk menakuti Belanda supaya mematuhi surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah), ujar Prabu Anom menceritakan yang telah mereka lakukan pada Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

 <p>Gambar 7.4</p> <p>00:32:04</p>	<p>“Walanda cagar balakas manatapakan nang bakal manduduki tahta kerajaan” (Belanda akan bersegera menetapkan yang bakal menduduki tahta kerajaan), sambung Lehman. “Oleh karena itu babuhan kami nih ada kekhawatiran keputusan Walanda menunjuk Tamjid” (oleh karena itu, kelompok kami ini ada kekhawatiran keputusan Belanda menunjuk Tamjid), tambah Prabu Anom.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>
 <p>Gambar 7.5</p> <p>00:32:18</p>	<p>“Itu berarti melanggar surat wasiat, mun kaitu kajadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Walanda. Haram bila sampai tanah banyu kita, tanah Banua kita dijamah Walanda” (itu berarti melanggar surat wasiat, kalau begitu kejadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Belanda. Haram bila sampai tanah air kita, tanah Banua kita dijamah Belanda), ujar Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 7.6</p> <p>00:51:08</p>	<p>“Kenapa jadi sawat Walanda nang mamutusakan siapa nang menjadi raja?” (kenapa jadi sampai Belanda yang memutuskan siapa yang menjadi raja?), ujar seseorang yang sedang berunding dengan Prabu Anom di sebuah pondokan kecil.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 7.7</p> <p>00:51:15</p>	<p>“Ini berarti melanggar surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah, berbahaya kita bisa kena kutuk”, ujar Prabu Anom.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 7.8</p> <p>00:59:13</p>	<p>“Semenjak Pangeran Tamjidillah menjabat raja, kami di kampung ini hampir setiap malam mengadakan sembahyang hajat, biar kada takana kutukan Almarhum Sultan Adam” (semenjak Pangeran Tamjidillah menjabat raja, kami di kampung ini hampir setiap malam mengadakan sholat hajat, supaya tidak terkena kutukan Almarhum Sultan Adam), ujar seseorang di antara beberapa orang yang bertemu dengan Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 7.9</p> <p>00:59:25</p>	<p>“Tapi ada jua kah usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?” (tapi apakah ada usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?), tanya Pangeran Antasari pada mereka.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>

1) Makna Denotasi

Pada gambar 7.1 memperlihatkan para pejabat kerajaan mengenai surat wasiat Sultan Adam. *“Nang jelas almarhum abah dulu mawasiatkan agar anaknda Pangeran Hidayat lah yang menjadi raja”* (yang jelas almarhum ayah dulu mewasiatkan agar anak saya Pangeran Hidayat lah yang menjadi raja), ujar ibunya Pangeran Hidayatullah pada yang lainnya pada malam itu. Lalu pada gambar 7.2 Muhi pun menyambung: “

Memang bujur isi surat wasiat itu, tapi kita ini harus tahu berataan, baik keluarga kerajaan, pejabat kerajaan, ulama wan rakyat berataan. Apabila ada nang wani melanggar bunyi surat wasiat ini atau wani mahalanginya, inya pasti kena kutuk. (Memang benar isi surat wasiat itu, tapi kita ini harus tahu semua, baik keluarga kerajaan, pejabat kerajaan, ulama dan rakyat semua. Jika ada yang berani melanggar bunyi surat wasiat ini atau berani menghalanginya, dia pasti kena kutuk).

Kemudian adegan selanjutnya pada gambar 7.3 diceritakan Prabu Anom dan yang lainnya menemui Pangeran Antasari kemudian bercerita dan berunding dengan beliau. Prabu Anom pun menceritakan yang telah mereka lakukan:

Ulun kakanda ai wan Lehman, Khairul, Nastam jua Durassid hanyar mambunuh Walanda. Gasan manakutani Walanda supaya mematuhi surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah. (Saya kakanda bersama Lehman, Khairul, Nastam juga Durassid baru saja membunuh Belanda. Untuk menakuti Belanda supaya mematuhi surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah).

“Walanda cagar balakas manatapakan nang bakal manduduki tahta kerajaan” (Belanda akan bersegera menetapkan yang bakal menduduki tahta kerajaan), sambung Lehman (gambar 7.4). *“Oleh karena itu babuhan kami nih ada kekhawatiran keputusan Walanda menunjuk Tamjid”* (oleh karena itu, kelompok kami ini ada kekhawatiran keputusan Belanda menunjuk Tamjid),

tambah Prabu Anom. Setelah mendengar pernyataan mereka tersebut (gambar 7.5), Pangeran Antasari pun menjawab:

Itu berarti melanggar surat wasiat, dan kalau kejadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Walanda. Haram bila sampai tanah banyu kita, tanah Banua kita dijamah Walanda. (Itu berarti melanggar surat wasiat, kalau begitu kejadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Belanda. Haram bila sampai tanah air kita, tanah Banua kita dijamah Belanda).

Adegan selanjutnya diceritakan Prabu Anom sedang berunding dengan seorang lelaki agar dia mau bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari. Namun tiba-tiba datang seorang wanita dari keluarga Keraton yang mengabarkan bahwa Belanda akan mengangkat Tamjid menjadi raja. Mendengar hal tersebut dia pun geram (gambar 7.6), "*kenapa jadi sawat Walanda nang mamutusakan siapa nang menjadi raja?*" (kenapa jadi sampai Belanda yang memutuskan siapa yang menjadi raja?), ujarnya. "Ini berarti melanggar surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah, berbahaya kita bisa kena kutuk", sahut Prabu Anom (gambar 7.7).

Selanjutnya pada gambar 7.8 diceritakan Pangeran Antasari yang bertemu dengan sekelompok orang yang berpakaian gamis, masing-masing memegang tasbih, yang dikepalanya mereka ada yang memakai bulang dan ada juga yang memakai kopiah. Pada saat itu mereka pun berbincang dengan beliau, seseorang di antara mereka pun bercerita:

Semenjak Pangeran Tamjidillah menjabat raja, kami di kampung ini hampir setiap malam mengadakan sembahyang hajat, biar kada takana kutukan Almarhum Sultan Adam. (Semenjak Pangeran Tamjidillah menjabat raja, kami di kampung ini hampir setiap malam mengadakan sholat hajat, supaya tidak terkena kutukan Almarhum Sultan Adam).

“*Tapi ada jua kah usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?*” (tapi apakah ada usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?), tanya Pangeran Antasari pada mereka (gambar 7.9).

2) Makna Konotasi

Selagi masih hidup, tidak sedikit orang-orang yang berwasiat berkenaan dengan harta yang dimilikinya ataupun yang lainnya. Seseorang berwasiat dengan berbagai macam maksud ataupun tujuannya, mereka pun berasal dari berbagai macam golongan, baik dari rakyat biasa ataupun orang yang dianggap memiliki kedudukan yang tinggi. Di dalam film *Sejarah Perang Banjar* sendiri salah satu fokus utama ceritanya adalah menceritakan tentang surat wasiat Sultan Adam Al-Wasiqubillah.

Pertama kali diceritakan para tokoh dalam film tersebut yakni dari kalangan pejabat Keraton yang sedang berkumpul dan membahas isi surat wasiat raja tersebut pada malam hari (gambar 7.1). Pada saat itu ibunya Pangeran Hidayatullah mengatakan bahwa di dalam surat itu Sultan Adam mewasiatkan bahwa Pangeran Hidayatlah yang selanjutnya ditunjuknya menjadi raja. Hal ini pun dibenarkan oleh Muhti dan dia berpesan bahwa semua elemen masyarakat Banjar harus tahu mengenai surat wasiat ini yang apabila ada yang berani melanggar ataupun menghalangi isi surat wasiat ini dia pasti akan kena kutuk (gambar 7.2). Pada percakapan mereka di atas menegaskan bahwa bagi mereka surat wasiat raja itu wajib dilaksanakan dan apabila ada yang berani melanggar maka dia akan kena kutuk.

Kemudian pada adegan selanjutnya diceritakan Prabu Anom beserta yang lainnya datang menemui Pangeran Antasari yang kemudian bercerita dan berunding dengan beliau. Mereka bercerita bahwa mereka baru saja membunuh Belanda agar menakuti mereka supaya mematuhi surat wasiat Sultan Adam (gambar 7.3). Selain itu mereka juga khawatir kalau Belanda berkeputusan untuk menunjuk Tamjid sebagai raja (gambar 7.4). Mendengar hal tersebut Pangeran Antasari pun geram lalu mengatakan bahwa hal tersebut artinya melanggar surat wasiat, dan apabila hal tersebut terjadi maka beliau akan menggerakkan rakyat untuk berperang melawan Belanda. Menurut beliau haram bila sampai tanah air mereka terus dijamah oleh Belanda (gambar 7.5). Dari percakapan mereka tersebut menandakan bahwa surat wasiat raja adalah hal penting yang harus mereka bela dan perjuangkan dengan seluruh jiwa dan raganya.

Selanjutnya pada adegan berikutnya diceritakan seseorang yang sedang diajak Prabu Anom untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari yang akan segera menyerang Belanda (gambar 7.6). Pada malam itu mereka tiba-tiba mendapat kabar bahwa yang akan diangkat menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah. Pada saat itu seketika dia marah ketika mendengar hal tersebut, lalu disambung dengan Prabu Anom yang berkata bahwa hal tersebut berarti melanggar surat wasiat yang artinya merupakan hal berbahaya yang bisa membuat mereka kena kutuk (gambar 7.7). Kemudian orang yang diajak oleh Prabu Anom tersebut memutuskan untuk bergabung dengan Pangeran Antasari. Dari percakapan tersebut menegaskan bahwa mereka tidak terima jikalau surat wasiat raja tidak dilaksanakan karena jika tidak melaksanakan maka mereka

semua akan kena kutuk, bahkan saking pentingnya ketika mendengar bahwa yang akan diangkat menjadi raja adalah orang yang tidak sesuai, pria tersebut pun mengatakan bahwa walaupun dia hangus dia akan tetap bergabung dan memperjuangkan isi surat wasiat itu.

Kemudian pada adegan selanjutnya diceritakan Pangeran Antasari yang bertemu dengan orang-orang disuatu kampung yang terlihat alim, pada saat itu di antara mereka ada yang bercerita bahwa semenjak Pangeran Tamjidillah sudah menjabat raja mereka hampir setiap malam mengadakan sholat hajat agar terhindar dari kutukun wasiat Sultan Adam tersebut (gambar 7.8). Namun kemudian Pangeran Antasari mempertanyakan bahwa selain hal tersebut adakah mereka berusaha untuk memperjuangkan agar Pangeran Hidayatullah lah yang menjadi raja (gambar 7.9). Dari percakapan mereka tersebut dapat dikatakan mereka menganggap bahwa surat wasiat Sultan Adam bisa mengutuk mereka jikalau tidak dilaksanakan, oleh karena itu mereka ketakutan dan berusaha agar dapat terhindar dari kutukan tersebut. Kemudian Pangeran Antasari dengan pertanyaannya tersebut mengajak mereka berpikir bahwa selain dengan cara yang mereka lakukan untuk menghindari kutukan mereka juga harus berjuang agar yang menjadi raja adalah orang yang diwasiatkan oleh Sultan Adam.

3) Mitos

Di dalam film *Sejarah Perang Banjar* salah satu penyebab utama konflik diataranya adalah dikarenakan ada beberapa pihak yang tidak mau mematuhi surat wasiat Almarhum Sultan Adam Al-Wasiqubillah yang mewasiatkan bahwa

Pangeran Hidayatullah lah yang menggantikan posisinya sebagai raja, namun hal tersebut tidak mau dipatuhi oleh beberapa pihak, yakni Belanda dan para pendukung Pangeran Tamjidillah.

Konflik pun tak bisa dihindarkan karena kebanyakan masyarakat Banjar pada masa itu merasa berkewajiban untuk melaksanakan wasiat raja yang mereka cintai tersebut, selain itu mereka kebanyakan juga setuju jikalau Pangeran Hidayatullah lah yang berhak menjadi raja, bukannya Pangeran Tamjidillah. Namun yang tak kalah penting salah satu alasan kuat lainnya yang membuat para rakyat rela membela surat wasiat raja dengan seluruh jiwa dan raganya adalah karena mereka takut dengan kutukan raja terdahulu jika mereka tidak melaksanannya, wasiat raja dianggap memiliki kekuatan yang hebat.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7.2

1. Wasiat raja (penanda)	2. Wasiat raja (petanda)
3. Wasiat raja (tanda denotatif)	
4. Wasiat raja (penanda konotatif)	5. Wasiat raja wajib dilaksanakan (petanda konotatif)
6. Wasiat raja memiliki kekuatan yang hebat (tanda konotatif)	

g. Bekerjasama dalam Melawan Penjajah

Tabel 8.1

Visual	Dialog/Keterangan	<i>Type of Shot</i>
 <p data-bbox="483 755 646 790">Gambar 8.1</p> <p data-bbox="509 827 630 862">00:38:44</p>	<p data-bbox="808 494 1141 1112">“Bila Walanda makin sakahandak, jangan ada babuhan kita nang bagarak saurangan-saurangan. Kita musti satu tekad, bapingkut dua kalimat syahadat” (bila Belanda semakin berbuat seenaknya, jangan ada di antara kita yang bergerak sendiri-sendiri. Kita mesti satu tekad, berpegang pada dua kalimat syahadat), ujar Pangeran Antasari pada yang lainnya di kediamannya tersebut.</p>	<p data-bbox="1174 494 1485 782"><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p data-bbox="483 1413 646 1448">Gambar 8.2</p> <p data-bbox="509 1486 630 1521">00:39:35</p>	<p data-bbox="808 1139 1141 1677">“Sebelum Walanda magin sakahandak, kita datangi tatuha kampung, tuan guru, karabat Keraton nang masih setia” (sebelum Belanda semakin berbuat seenaknya, kita temui tetua kampung, tuan guru, kerabat Keraton yang masih setia), jawab Pangeran Antasari saat ditanya Prabu Anom mengenai apa yang harus mereka perbuat.</p>	<p data-bbox="1174 1139 1485 1427"><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 8.3</p> <p>00:50:27</p>	<p>Di sebuah pondokan kecil, pada malam hari Prabu Anom dan Gusti Mat Seman sedang mengajak seseorang untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari. “<i>Abah baharap banar jua lawan pian, supaya pian hakun bagabung wan pasukan sidin</i>” (ayah berharap sekali juga dengan anda, supaya anda mau bergabung dengan pasukan beliau), ujar Gusti Mat Seman.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak ini tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p>Gambar 8.4</p> <p>00:52:35</p>	<p>“<i>Kita usir Walanda dari Banua kita, makanya kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari</i>” (kita usir Belanda dari Banua kita, makanya kita harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat pada yang lainnya.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 8.5</p> <p>00:59:55</p>	<p>“<i>Jadi abah bapasan supaya kita barataan orang Banjar ni basatu malawan Walanda</i>” (jadi ayah berpesan supaya kita semua orang Banjar ini bersatu melawan Belanda), jawab Gusti Mat Said saat ditanya Datu Aling perihal kedatangan mereka menemuinya.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 8.6</p> <p>01:02:24</p>	<p>“Tapi abah bapasan supaya parlawananan kita harus manunggu waktu nang tepat. Jangan sampai babuhan kita bajuang saurangan-saurangan” (tapi ayah berpesan supaya perlawana kita harus menunggu waktu yang tepat. Jangan sampai di antara kita ada yang berjuang sendiri-sendiri), ujar Gusti Mat Seman.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 8.7</p> <p>01:01:32</p>	<p>“Mun kaya itu barati kita sapandapat, tapi ingat jangan bacakut sasama papadaan” (kalau begitu berarti kita sependapat, tapi ingat jangan bertengkar antar sesama), perihal ketidaksukaan mereka pada Belanda dan pengkhianat kerajaan.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>
 <p>Gambar 8.8</p> <p>01:20:39</p>	<p>“Dangarakan barataan dangsanaku sa Banua. Mun kita basatu manjaga kampung, menjaga Banua. InsyaAllah kemenangan di pihak kita” (dengarkan semua saudaraku se-Banua. Kalau kita bersatu menjaga kampung, menjaga Banua. InsyaAllah kemenangan di pihak kita), ujar Pangeran Antasari pada pasukan gabungan dari berbagai daerah yang akan menyerang Belanda bersama dengannya.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>

1) Makna Denotasi

Gambar 8.1 memperlihatkan Pangeran Antasari yang sedang bermusyawarah mengenai Belanda dengan Prabu Anom, Demang Lehman dan yang lainnya di kediamannya. Pangeran Antasari kemudian berkata:

“Bila Walanda makin sakahandak, jangan ada babuhan kita nang bagarak saurangan-saurangan. Kita musti satu tekad, bapingkut dua kalimat syahadat”. (Bila Belanda semakin berbuat seenaknya, jangan ada di antara kita yang bergerak sendiri-sendiri. Kita mesti satu tekad, berpegang pada dua kalimat syahadat).

Kemudian Prabu Anom pun bertanya mengenai apa yang seharusnya dilakukan selanjutnya. *“Sebelum Walanda magin sakahandak, kita datangi tatuha kampung, tuan guru, karabat Keraton nang masih setia”* (sebelum Belanda semakin berbuat seenaknya, kita temui tetua kampung, tuan guru, kerabat Keraton yang masih setia), jawab Pangeran Antasari (gambar 8.2).

Selanjutnya pada gambar 8.3 memperlihatkan adegan di sebuah pondokan kecil pada malam hari, pada adegan tersebut Prabu Anom dan Gusti Mat Seman sedang mengajak seseorang untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari. *“Abah baharap banar jua lawan pian, supaya pian hakun bagabung wan pasukan sidin”* (ayah berharap sekali juga dengan anda, supaya anda mau bergabung dengan pasukan beliau), ujar Gusti Mat Seman.

Kemudian adegan selanjutnya pada gambar 8.4 memperlihatkan saat rakyat yang sedang berkumpul di sebuah pondokan pada malam hari lalu didatangi oleh Putri Junjung buih yang menyampaikan kabar bahwa Belanda Akan mengangkat Tamjid menjadi raja. Mendengar hal tersebut mereka pun marah kesal tidak

terima, *“Kita usir Walanda dari Banua kita, makanya kita harus bagabung wan pasukan Pangeran Antasari”* (kita usir Belanda dari Banua kita, makanya kita harus bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari), ujar Utuh Buntat mengajak yang lainnya.

Selanjutnya pada gambar 8.5 memperlihatkan saat Prabu Anom dan yang lainnya mendatangi Datu Aling di kediamannya. *“Jadi abah bapasan supaya kita barataan orang Banjar ni basatu malawan Walanda”* (jadi ayah berpesan supaya kita semua orang Banjar ini bersatu melawan Belanda), jawab Gusti Mat Said saat ditanya Datu Aling perihal kedatangan mereka yang menemuinya. *“Tapi abah bapasan supaya parlawanan kita harus manunggu waktu nang tepat. Jangan sampai babuhan kita bajuang saurangan-saurangan”* (tapi ayah berpesan supaya perlawana kita harus menunggu waktu yang tepat. Jangan sampai di antara kita ada yang berjuang sendiri-sendiri), tambah Gusti Mat Seman (gambar 8.6).

Kemudian adegan selanjutnya (gambar 8.7) memperlihatkan adegan saat Pangeran Antasari sedang berjalan yang selanjutnya bertemu dengan beberapa orang rakyat lalu kemudian beliau berbincang perihal ketidaksukaan mereka pada Belanda dan pengkhianat kerajaan. *“Mun kaya itu barati kita sapandapat, tapi ingat jangan bacakut sasama papadaan”* (kalau begitu berarti kita sependapat, tapi ingat jangan bertengkar antar sesama), nasehat beliau pada mereka.

Adegan selanjutnya pada gambar 8.8 memperlihatkan Antasari yang sedang berada di tengah-tengah pasukan gabungan dari berbagai daerah yang akan menyerang Belanda bersama dengannya nanti ke salah satu markas Belanda. *“Dangarakan barataan dangsanaku sa Banua. Mun kita basatu manjaga kampung, menjaga Banua. InsyaAllah kemenangan di pihak kita”* (dengarkan semua saudaraku se-Banua. Kalau kita bersatu menjaga kampung, menjaga Banua. InsyaAllah kemenangan di pihak kita), ujar Pangeran Antasari pada mereka.

2) Makna Konotasi

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam kehidupannya. Terkadang manusia memiliki sesuatu yang ingin dicapai yang dikerjakan bersama manusia yang lainnya, hal inilah yang disebut dengan kerjasama. Di dalam film *Sejarah Perang Banjar* Sendiri peneliti menemukan beberapa adegan yang menceritakan kerja sama para tokohnya.

Adegan pertama yang menceritakan para tokoh ingin kerjasama dalam film ini adalah saat Pangeran Antasari sedang bermusyawarah dengan Prabu Anom beserta yang lainnya dikediamannya mengenai sikap mereka terhadap Belanda (gambar 8.1). Pada saat itu Pangeran Antasari mengatakan jika Belanda semakin berbuat seenaknya, maka orang Banua jangan bergerak sendiri-sendiri dalam melawan Belanda, akan tetapi harus satu tekad dan berpegang teguh pada dua kalimat syahadat. Setelah itu beliau mengatakan mengenai tindakan selanjutnya yang seharusnya mereka lakukan yakni mendatangi tetua kampung,

tuan guru serta kerabat Keraton yang masih setia (gambar 8.2). Dari apa yang dikatakan Pangeran Antasari di atas beliau berpesan dalam melawan para penjajah janganlah sendiri-sendiri, akan tetapi memang seharusnya untuk bekerja sama dan bersatu dengan yang lainnya.

Pada adegan selanjutnya diperlihatkan usaha dari Prabo Anom dan Gusti Mat Seman yang sedang seseorang untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari (gambar 8.3). Setelah mendengar penjelasan mereka akhirnya ajakan tersebut pun akhirnya diterima oleh pria tersebut, hal ini menandakan bahwa kerjasama dalam bersatu melawan penjajah dianggap pria tersebut adalah keputusan yang tepat.

Kemudian pada adegan selanjutnya diperlihatkan saat sekelompok rakyat yang mendapat kabar bahwa yang akan diangkat menjadi Raja adalah Pangeran Tamjidillah, yang akhirnya karena berita tersebut mereka kesal dan tidak terima dengan sikap Belanda (gambar 8.4). Oleh karena itu salah satu di antara mereka yakni Utuh Buntat menyarankan agar mereka semua harus bergabung dengan Pasukan Pangeran Antasari. Hal ini sekali bahwa pilihan yang tepat dalam melawan Belanda adalah dengan bekerja sama, yakni bersatu dengan pasukan Pangeran Antasari.

Pada adegan selanjutnya memperlihatkan adegan saat Prabu Anom dan yang lainnya sedang berunding dengan Datu Aling yang merupakan tetua kampung daerah Muning (gambar 8.5). Pada saat itu mereka menyampaikan pesan Pangeran Antasari yang menginginkan semua orang Banjar bersatu

melawan belanda, jangan melawan sendiri-sendiri dan menunggu waktu yang tepat (gambar 8.6). Ajakan tersebut pun akhirnya diterima oleh Datu Aling, hal ini sekali lagi menandakan bahwa keputusan untuk melawan para penjajah dengan bekerja sama merupakan sikap yang tepat.

Adegan selanjutnya yakni saat Pangeran Antasari yang bertemu dengan beberapa orang rakyat yang kemudian berbincang mengenai kesamaan pendapat mereka yang tidak menyukai Belanda dan pengkhianat kerajaan (gambar 8.7). Kemudian Pangeran Antasari berpesan pada mereka agar jangan sampai bertikai dengan sesama orang Banua. Hal ini menandakan bahwa beliau tidak menginginkan orang-orang Banua saling memusuhi, sebaliknya seluruh orang Banua harusnya saling bekerja sama dan bersatu melawan Belanda yang merupakan musuh mereka yang sebenarnya.

Kemudian adegan selanjutnya memperlihatkan Pangeran Antasari yang sedang menyemangati pasukan gabungan dari berbagai daerah yang akan menyerang Belanda. Pada saat itu beliau mengatakan kalau mereka bersatu dalam menjaga Banua maka InsyaAllah kemenangan ada di pihak mereka (gambar 8.8). Dari suntikan semangat oleh Pangeran Antasari pada pasukannya tersebut kembali beliau mengingatkan bahwa dengan keputusan mereka dalam bekerja sama merupakan pilihan terbaik dalam melawan Penjajah.

3) Mitos

Seperti yang sudah dipaparkan dan jelaskan di atas bahwa dalam film *Sejarah Perang Banjar* memperlihatkan para tokoh memutuskan melawan para

penjajah dengan bekerja sama dan bersatu dengan yang lainnya karena menurut mereka keputusan tersebut merupakan pilihan yang terbaik. Kenyataannya pilihan tersebut memang merupakan pilihan terbaik, karena dengan bekerja sama tentu saja kekuatan yang dimiliki akan semakin besar.

Jumlah kekuatan lima kampung tentu lebih besar jika dibanding dengan satu kampung. Selain itu dengan bekerja sama bukan hanya bisa memperkuat kekuatan pasukan namun juga bisa memperkuat strategi karena pasukan yang hebat sebelum menyerang pasti melakukan musyawarah ataupun perundingan mengenai strategi perang yang akan mereka laksanakan dalam penyerangan. Dengan berkumpulnya banyak orang, mereka bisa bertukar strategi yang dapat diusulkan dan akhirnya dipilihlah strategi yang dianggap terbaik, oleh karena itu dengan bekerja sama dan bersatu dengan yang lainnya akan membuat peluang keberhasilan untuk memenangkan perang semakin besar.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8.2

1. Bekerja sama melawan penjajah (penanda)	2. Bekerja sama melawan penjajah (petanda)
3. Bekerja sama melawan penjajah (tanda denotatif)	
4. Bekerja sama melawan penjajah (penanda konotatif)	5. Dengan bekerja sama akan lebih baik jika dibanding bergerak sendiri-sendiri dalam melawan penjajah (petanda konotatif)
6. Dengan bekerja sama kemungkinan menang dalam berperang melawan penjajah akan lebih besar (tanda konotatif)	

h. Mabuk-Mabukan merupakan Perbuatan Dosa dalam Agama Islam

Tabel 9.1

Visual	Dialog/Keterangan	Type of Shot
 <p>Gambar 9.1 00:17:33</p>	Di kantor Belanda Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Tamjidillah diundang oleh Belanda dan kemudian disugahi minuman keras oleh Van Der Graff.	<i>Wide shot</i> , pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.
 <p>Gambar 9.2</p>	Saat ditanya mengenai perihal diundangnya mereka berdua ke tempat ini Tamjid langsung meminum minuman keras yang disuguhkan oleh Belanda kemudian menjawab pertanyaan tersebut. "Tentu, tentu	<i>Medium close-up</i> , pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.

00:17:45	saya sudah tahu. Pasti soal penunjukan jabatan sultan”, ujar Tamjidillah.	
 <p data-bbox="483 701 646 736">Gambar 9.3</p> <p data-bbox="508 774 621 809">00:19:28</p>	Berbeda dengan Tamjid, Pangeran Hidayatullah tidak mau meminum minuman keras, bahkan ketika dibujuk dengan mengatakan bahwa orang yang meminum minuman keras adalah orang yang terpelajar, beliau sekali lagi tetap menolaknya. “Sekali lagi saya katakan, saya tidak meminum minuman keras”, ujar Pangeran Hidayatullah.	<i>Medium close-up</i> , pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.
 <p data-bbox="488 1239 641 1274">Gambar 9.4</p> <p data-bbox="513 1311 630 1346">00:19:34</p>	Pangeran Tamjidillah mengambil minuman keras yang awalnya disugahi untuk Pangeran Hidayatullah, kemudian bersulang dengan Van Der Graff di hadapan wajah Pangeran Hidayatullah.	<i>Medium close-up</i> , pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.
 <p data-bbox="492 1650 644 1685">Gambar 9.5</p> <p data-bbox="508 1723 628 1757">00:19:38</p>	Van Der Graff meminum minuman keras.	<i>Medium close-up</i> , pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.

 <p>Gambar 9.6</p> <p>00:19:38</p>	<p>Pangeran Tamjidillah saat sedang meminum minuman keras.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 9.7</p> <p>00:19:58</p>	<p>Van Der Graff mengatakan bahwa dia akan mengirimkan bermacam-macam jenis minuman mahal (minuman keras) ke tempat tinggal Pangeran Hidayatullah, namun Pangeran Hidayatullah menolak mentah-mentah mengenai bakal pemberiannya tersebut. “Jangan pernah datang ke tempat saya, membawa minum-minuman haram seperti ini”, jawabnya.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 9.8</p> <p>00:40:58</p>	<p>Di kediamannya Pangeran Tamjidillah, dia bersama dengan anaknya sedang minum-minuman keras, lalu tak lama setelah itu datanglah Mukarram, kemudian dia menyuruh anaknya tersebut masuk ke dalam ruangan lainnya dengan membawa satu botol minuman keras tersebut. “<i>Ikam masuk. Bawa nih minuman, ikam minum sepuasnya</i>” (kamu masuk. Bawa ini minuman, kamu minum sepuasnya), ujarnya.</p>	<p><i>Medium Shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

 <p>Gambar 9.9</p> <p>00:42:34</p>	<p>“<i>Hmm.. rasa ladar ilat nah</i>” (hmm.. lidah terasa hangat), ujar Mukarram setelah meminum minuman keras yang diberikan Tamjidillah.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 9.10</p> <p>00:42:28</p>	<p>Pangeran Tamjidillah kembali meminum minuman keras.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 9.11</p> <p>00:43:22</p>	<p>Haji Isa ikut-ikutan meminum minuman keras setelah dibujuk oleh Pangeran Tamjidillah.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

1) Makna Denotasi

Pada gambar 9.1 memperlihatkan adegan saat Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Tamjidillah diundang oleh Belanda ke kantor mereka. Pada saat itu mereka disuguhi minuman keras oleh Van der Graff. Setelah itu orang Belanda itu menanyai mereka mengenai perihal kenapa mereka berdua diundang ke kantor Belanda. Mendengar pertanyaannya tersebut Tamjid langsung meminum

minuman keras yang disuguhkan olehnya kemudian menjawab. “Tentu, tentu saya sudah tahu. Pasti soal penunjukan jabatan sultan”, ujarnya (gambar 9.2).

Berbeda dengan Tamjid, Pangeran Hidayatullah tidak mau meminum minuman keras, bahkan ketika dibujuk dengan mengatakan bahwa orang yang meminum minuman keras adalah orang yang terpelajar, beliau sekali lagi tetap menolaknya. “Sekali lagi saya katakan, saya tidak meminum minuman keras”, ujar Pangeran Hidayatullah (gambar 9.3).

Selanjutnya Pangeran Tamjidillah mengambil minuman keras yang awalnya disuguhi untuk Pangeran Hidayatullah, kemudian dia bersulang dengan Van Der Graff di hadapan wajah Pangeran Hidayatullah (gambar 9.4). Adegan disambung dengan Van Der Graff meminum minuman keras (gambar 9.5), begitu pula dengan Pangeran Tamjidillah yang juga sedang meminum minuman keras (gambar 9.6).

kemudian pada gambar 9.7 adalah adegan saat Van Der Graff mengatakan bahwa dia akan mengirimkan bermacam-macam jenis minuman mahal (minuman keras) ke tempat tinggal Pangeran Hidayatullah, namun Pangeran Hidayatullah menolak mentah-mentah mengenai bakal pemberiannya tersebut. “Jangan pernah datang ke tempat saya, membawa minum-minuman haram seperti ini”, jawabnya.

Kemudian pada gambar 9.8 adalah adegan yang bertempat di kediamannya Pangeran Tamjidillah, dia bersama dengan anaknya sedang minum-minuman keras, lalu tak lama setelah itu datanglah Mukarram, kemudian dia menyuruh

anaknyanya tersebut masuk ke dalam ruangan lainnya dengan membawa satu botol minuman keras tersebut. *“Ikam masuk. Bawa nih minuman, ikam minum sepuasnya”* (kamu masuk. Bawa ini minuman, kamu minum sepuasnya), ujarnya.

Setelah anaknya masuk ke dalam Pangeran Tamjidillah berbicara dengan Mukarram, setelah itu mereka berdua bersulang dan meminum minuman keras dari gelasnyanya masing-masing. *“Hmm.. rasa ladar ilat nah”* (hmm.. lidah terasa hangat), ujar Mukarram setelah meminum minuman keras yang diberikan Tamjidillah (gambar 9.9).

pada gambar 9.10 diperlihatkan adegan saat Pangeran Tamjidillah meminum minuman keras. Tidak hanya mereka berdua, Haji Isa ikut-ikutan meminum minuman keras setelah dibujuk oleh Pangeran Tamjidillah (gambar 9.11).

2) Makna Konotasi

Mabuk-mabukan merupakan perbuatan yang dinilai buruk, seorang yang pemabuk umumnya dapat merugikan dirinya sendiri, bukan hanya itu bahkan orang lain pun dinilai dapat dirugikan dari hasil perbuatannya tersebut. Adapun dalam film *Sejarah Perang Banjar*, peneliti menemukan beberapa adegan yang memperlihatkan para tokohnya sedang berinteraksi dengan minuman keras, ada yang meminumnyanya, ada juga yang menolak.

Adegan pertama pertama yang peneliti temukan mengenai minuman keras adalah saat Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Tamjidillah diundang oleh

Belanda ke kantor mereka. Pada saat itu mereka disuguhi minuman keras oleh Van der Graff. Pada saat itu Tamjidillah langsung meminum minuman tersebut dan mengatakan tahu mengenai perihal diundangnya mereka yakni perihal penunjukan jabatan sultan. Dari sikap Tamjid tersebut dapat dilihat bahwa Tamjid berani meminum minuman keras yang padahal dilarang dalam agamanya.

Berbeda dengan Tamjid, pada adegan selanjutnya (gambar 9.3) diperlihatkan adegan saat Pangeran Hidayatullah menolak mentah-mentah tawaran dari orang Belanda tersebut yang bahkan juga membujuk dengan iming-iming dikatakan sebagai orang terpelajar, namun hal tersebut tidak dapat menggoyahkan pendirian Pangeran Hidayat. Dari sikap Pangeran Hidayatullah tersebut dapat dilihat bahwa beliau memegang teguh prinsipnya untuk tidak meminum minuman keras yang merupakan minuman haram dalam agamanya tersebut.

Adegan selanjutnya Pangeran Tamjidillah mengambil minuman keras kemudian bersulang dengan Van Der Graff di hadapan wajah Pangeran Hidayatullah (gambar 9.4). Adegan disambung dengan Van Der Graff meminum minuman keras (gambar 9.5), begitu pula dengan Pangeran Tamjidillah yang juga meminum minuman keras (gambar 9.6). Dari adegan tersebut dapat dilihat kembali bahwa Tamjid memiliki perilaku yang sama dengan orang tidak beragama Islam yang dalam agama si penjajah tersebut kemungkinan tidak ada larangan dalam meminum-minuman keras tersebut.

kemudian pada gambar 9.7 adalah adegan saat Van Der Graff mengatakan bahwa dia akan mengirimkan bermacam-macam jenis minuman mahal (minuman keras) ke tempat tinggal Pangeran Hidayatullah, namun Pangeran Hidayatullah kembali menolak mentah-mentah mengenai bakal pemberiannya tersebut dengan berucap bahwa jangan pernah datang ketempatnya dengan membawa minuman haram seperti itu. Dari sikap yang telah dilakukan Pangeran Hidayat tersebut menandakan bahwa dia adalah seorang yang taat dalam memegang teguh ajaran dalam agamanya yaitu Islam yang mengharamkan minuman keras, sangatlah berbeda dengan Tamjid yang meskipun seorang Pangeran pada kerajaan Banjar yang merupakan Kerajaan Islami dia meskipun seorang yang beragama Islam dia tidak peduli dengan larangan yang ada pada agamanya tersebut.

Kemudian pada gambar 9.8 adalah adegan yang bertempat di kediamannya Pangeran Tamjidillah, dia bersama dengan anaknya sedang minum-minuman keras, lalu selanjutnya dia menyuruh anaknya tersebut masuk ke dalam ruangan lainnya dengan membawa satu botol minuman keras tersebut. Dari adegan tersebut dapat diketahui ternyata Amin juga merupakan seorang pemabuk dan sekali lagi hal ini menandakan bahwa dia juga merupakan seorang pemabuk yang tidak peduli terhadap larangan dalam agamanya.

Kemudian pada gambar 9.9 Mukarram meminum minuman keras yang diberikan Tamjidillah, begitu pula dengan Tamjid (gambar 9.10). Tidak hanya mereka berdua, Haji Isa ikut-ikutan meminum minuman keras setelah dibujuk oleh Pangeran Tamjidillah (gambar 9.11). Dari adegan tersebut kembali

menegaskan bahwa mereka bertiga, terutama Tamjid merupakan orang-orang yang tidak peduli terhadap larangan dalam agamanya yang mengharamkan meminum minuman keras.

3) Mitos

Seperti yang sudah dipaparkan dan jelaskan di atas bahwa dalam film *Sejarah Perang Banjar* memperlihatkan bahwa ada beberapa tokoh, terutama yang termasuk tokoh Antagonis melakukan perbuatan yang dinilai buruk, yaitu mabuk-mabukan yang padahal merupakan minuman yang diharamkan dalam agama Islam.

Salah satu di antaranya adalah Pangeran Tamjidillah yang seenaknya meminum minuman keras yang padahal diharamkan dalam agamanya. Selain itu, karena perbuatan dan perilakunya tersebutlah salah satunya yang membuat banyak rakyat menjadi tidak menyukainya, bahkan membencinya.

Dapat disimpulkan bahwa para tokoh muslim dalam film ini yang berani meminum keras merupakan pribadi yang tidak peduli tentang haramnya minuman keras, tidak peduli dengan larangan tegas dalam agamanya untuk tidak meminum minuman yang memabukan.

Adapun jika dilihat dari sisi bahaya memang jelas bahwa mabuk-mabukan dapat mempengaruhi kesadaran bagi si pemabuk tersebut, yang dikatakan efeknya bisa saja berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Seorang yang mabuk bisa saja bertindak tidak lagi dalam kesadarannya, yang artinya dia tidak sadar dirinya bertindak apa saat sedang mabuk, yang membahayakan jikalau

melakukan perbuatan yang tidak baik yang bisa saja akan membahayakan dirinya atau bahkan orang lain. Selain itu minuman yang memabukan juga dikatakan merupakan racun bagi tubuh, yang artinya dapat membahayakan kesehatan tubuhnya sendiri, serta menyebabkan kecanduan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemabuk dapat membahayakan dirinya, bahkan orang lain karena kebiasaannya tersebut. Baik saat dia sedang mabuk ataupun karena perubahan perilaku akibat dari perbuatannya yang telah meminum minuman haram tersebut, karena minuman keras dikatakan juga dapat merusak otak pengonsumsinya.

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9.2

1. Mabuk (penanda)	2. Mabuk (petanda)
3. Mabuk (tanda denotatif)	
4. Mabuk (penanda konotatif)	5. Mabuk-mabukan merupakan perbuatan dosa dalam agama Islam (petanda konotatif)
6. Seorang muslim pemabuk merupakan pribadi yang tidak patuh terhadap larangan agama (tanda konotatif)	

i. Semangat Juang Melawan Penjajah

Tabel 10.1

Visual	Dialog/Keterangan	Type of Shot
 <p>Gambar 10.1 00:15:15</p>	<p>“Ulu di pihak rakyat, sebab tanah banyu ini, karajaan ini ampun rakyat” (saya di pihak rakyat, sebab tanah air ini, kerajaan ini milik rakyat), ujar Demang Lehman.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 10.2 00:22:59</p>	<p>Saat Prabu Anom, Demang Lehman beserta yang lainnya sedang melakukan penyerangan kepada Belanda pada malam hari.</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>
 <p>Gambar 10.3 00:24:20</p>	<p>Situasi pertempuran yang terjadi saat penyerangan yang dilakukan oleh Prabu Anom dan yang lainnya.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak ini tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
 <p>Gambar 10.4 00:32:18</p>	<p>“Itu berarti melanggar surat wasiat, mun kaitu kajadian kanda akan menggerakan rakyat melawan Walanda. Haram bila sampai tanah banyu kita, tanah Banua kita dijamah Walanda” (itu berarti melanggar surat wasiat, kalau begitu</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

	kejadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Belanda. Haram bila sampai tanah air kita, tanah Banua kita dijamah Belanda), ujar Pangeran Antasari.	
 <p>Gambar 10.5</p> <p>00:54:28</p>	Para pejabat kerajaan yang protes saat yang ditunjuk Belanda menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah	<i>Medium shot</i> , pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.
 <p>Gambar 10.6</p> <p>00:57:46</p>	Para pejabat kerajaan mengadakan musyawarah kembali setelah Tamjid sudah menjadi raja. “ <i>Ulu nang memimpin rakyat menyerang babuhan Walanda</i> ” (saya yang memimpin rakyat menyerang para Belanda), ujar Pangeran Antasari.	<i>Wide shot</i> , pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.
 <p>Gambar 10.7</p> <p>00:59:30</p>	“ <i>Tapi ada jua kah usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?</i> ” (tapi apakah ada usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?), tanya Pangeran Antasari.	<i>Close up</i> , pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.

 <p>Gambar 10.8</p> <p>01:02:13</p>	<p>“<i>Pokoknya Walanda kita usir dari Banua kita nih</i>” (pokoknya kita usir Belanda dari Banua kita ini), ujar Datu Aling.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>
 <p>Gambar 10.9</p> <p>01:10:54</p>	<p>“<i>Menurut pengamatan ulun, babuhan orang Banua kada bisa maambil sikap. Apabila raja dipermainkan oleh Walanda sikap inilah nang ulun tuntutan</i>” (menurut pengamatan saya, para orang Banua tidak bisa mengambil sikap. Apabila raja dipermainkan oleh Belanda sikap inilah yang saya tuntutan), ujar Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 10.10</p> <p>01:11:19</p>	<p>“<i>Kita berataan harus punya rasa memiliki Banua ini yang harus kita jaga!</i>” (kita semua harus punya rasa memiliki Banua ini yang harus kita jaga!), ujar Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Wide shot</i>, pada jarak ini subjek dapat diidentifikasi dengan jelas dari atas kepala hingga bawah kakinya, subjek terlihat kecil dan latar belakang terlihat dominan.</p>
 <p>Gambar 10.11</p> <p>01:17:23</p>	<p>“<i>Urang Banjar itu mambari muar banar, kada pernah membari hati kecuali sikap dalas balangsar dada, manyarah kada</i>” (orang Banjar itu menyebarkan sekali, tidak pernah memberi hati kecuali sikap membulatkan tekad</p>	<p><i>Medium shot</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar belakang cenderung terlihat seimbang pada jarak ini.</p>

	meskipun menderita, menyerah tidak), ujar utuh Buntat.	
 <p>Gambar 10.12</p> <p>01:21:00</p>	<p>“Hari ini jua kita pergi ke daerah Muning, dari situ langsung ke Pengaron. Karena kekayaan kita berupa batu bara, cagar habis dikeruknya gasan dibawa ke negerinya, kita harus rebut!” (hari ini juga kita pergi ke daerah Muning, dari situ langsung ke Pengaron. Karena kekayaan kita berupa batu bara, akan habis dikeruknya untuk dibawa ke negerinya, kita harus rebut!), ujar Pangeran Antasari.</p>	<p><i>Close up</i>, pada jarak ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subjek. Biasanya mengambil subjek manusia hanya bagian kepala saja.</p>
 <p>Gambar 10.13</p> <p>01:23:45</p>	<p>“Aku kada parlu sugih, nang penting Banuaku, tanah banyuku kada dijajak orang” (aku tidak perlu kaya, yang penting Banuaku, tanah airku tidak diinjak orang), Demang Lehman.</p>	<p><i>Medium close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
 <p>Gambar 10.14</p> <p>01:26:05</p>	<p>Situasi saat terjadinya Perang Banjar.</p>	<p><i>Very wide shot</i>, pada jarak ini tubuh objek manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>

	<p><i>“Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing!”</i> (haram menyerah kuat bagaikan baja hingga akhir!), teriak Pangeran Antasari untuk menyemangati pasukannya yang sedang berperang melawan Penjajah.</p>	<p><i>Medium long shot</i>, pada jarak ini tubuh objek terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh objek manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>
<p>Gambar 10.15 01:26:38</p>		

1) Makna Denotasi

Pada gambar 10.1 memperlihatkan adegan saat pejabat kerajaan Keraton sedang berunding mengenai surat wasiat Almarhum Sultan Adam yang mewasiatkan bahwa yang menjadi raja selanjutnya adalah Pangeran Hidayatullah. *“Rakyat bakalan sarik, sabab rakyat tau akan kutukan itu apabila nang menjadi raja kada sasuai wan nang surat diwasiatakan”* (rakyat akan marah, sebab rakyat tahu akan kutukan itu apabila yang menjadi raja tidak sesuai dengan yang surat diwasiatkan), ujar Pangeran Hidayatullah. *“Ulun di pihak rakyat, sabab tanah banyu ini, karajaan ini ampun rakyat”* (saya di pihak rakyat, sebab tanah air ini, kerajaan ini milik rakyat), tambah Demang Lehman.

Selanjutnya pada gambar 10.2 adalah adegan saat Prabu Anom, Demang Lehman beserta yang lainnya melakukan penyerangan terhadap Belanda pada malam hari. Berbeda dengan serdadu Belanda yang dipersenjatai dengan senjata api, pada malam itu mereka menyerang hanya dipersenjatai dengan golok dan tombak (gambar 10.3). Namun meskipun begitu mereka dapat mengalahkan

beberapa serdadu Belanda, walaupun dari pihak mereka juga ada beberapa korban.

Adegan selanjutnya pada gambar 10.4 memperlihatkan saat Prabu Anom, Demang Lehman beserta yang lainnya yang mendatangi Pangeran Antasari. Pada saat itu mereka melaporkan bahwa mereka baru saja membunuh serdadu Belanda dengan maksud untuk menakuti Belanda agar mematuhi surat wasiat Almarhum Sultan Adam. *“Oleh karena itu babuhan kami nih ada kekhawatiran, keputusan Walanda menunjuk Tamjid”* (oleh karena itu kelompok kami ini ada kekhawatiran, keputusan Belanda menunjuk Tamjid), ujar Prabu Anom. Kemudian Pangeran Antasari menjawab:

Itu berarti melanggar surat wasiat, mun kaitu kajadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Walanda. Haram bila sampai tanah banyu kita, tanah Banua kita dijamah Walanda. (Itu berarti melanggar surat wasiat, kalau begitu kejadian kanda akan menggerakkan rakyat melawan Belanda. Haram bila sampai tanah air kita, tanah Banua kita dijamah Belanda).

Kemudian adegan selanjutnya pada gambar 10.5 adalah saat pejabat kerajaan, bangsawan dan lainnya berkumpul sesuai dengan perintah Belanda. Pada malam itu Belanda memberitahukan bahwa Pangeran Hidayatullah hanya mereka jadikan mangkubumi saja, sedangkan yang mereka jadikan raja adalah Pangeran Tamjidillah. Mendengar hal tersebut tidak sedikit dari pejabat kerajaan dan yang lainnya protes dan tidak terima dengan keputusan Belanda tersebut. Setelah keputusan tersebut kemudian diperlihatkan adegan saat beberapa pejabat kerajaan sedang bermusyawarah kembali. *“Ulun nang memimpin rakyat*

menyerang babuhan Walanda” (saya yang memimpin rakyat menyerang para Belanda), ujar Pangeran Antasari pada malam itu (gambar 10.6).

Adegan selanjutnya pada gambar 10.7 memperlihatkan saat Pangeran Antasari bertemu dengan beberapa orang rakyat, pada saat itu mereka bercerita bahwa setelah Pangeran Tamjidillah menjabat raja mereka hampir setiap malam melaksanakan sholat hajat agar tidak terkena kutukan Sultan Adam. Mendengar tersebut Pangeran Antasari pun mempertanyakan sesuatu terhadap mereka, *“Tapi ada jua kah usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?”* (tapi apakah ada usaha memperjuangkan Pangeran Hidayatullah menjadi raja?), ujarnya.

Selanjutnya pada gambar 10.8 memperlihatkan adegan saat Prabu Anom, kedua anak Pangeran Antasari dan yang lainnya menemui Datu Aling untuk mengajak beliau bersama yang lainnya untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari yang akan menyerang Belanda. Usaha mereka pun tidak sia-sia Datu Aling bersedia bergabung dia juga mengatakan bahwa dia dan yang lainnya sudah lama melawan Belanda, mereka sudah muak dengan Belanda. *“Pokoknya Walanda kita usir dari Banua kita nih”* (pokoknya kita usir Belanda dari Banua kita ini), ujar beliau.

Kemudian pada gambar 10.9 dan 10.10 memperlihatkan adegan saat Pangeran Antasari para dan pejabat kerajaan dan yang lainnya sedang melakukan Musyawarah kembali. Pada saat itu Pangeran Antasari mengatakan bahwa sekarang Tamjid sudah menjadi raja oleh karena itu salahkanlah diri

sendiri, jangan salahkan orang lain, mendengar hal tersebut Muhti pun bertanya memangnya apa salah mereka. Kemudian Pangeran Antasari pun menjawab:

Menurut pengamatan ulun, babuhan orang Banua kada bisa maambil sikap. Apabila raja dipermainkan oleh Walanda sikap inilah nang ulun tuntutan, kita berataan harus punya rasa memiliki Banua ini yang harus kita jaga! (menurut pengamatan saya, para orang Banua tidak bisa mengambil sikap. Apabila raja dipermainkan oleh Belanda sikap inilah yang saya tuntutan, kita semua harus punya rasa memiliki Banua ini yang harus kita jaga!).

Selanjutnya pada gambar 10.11 memperlihatkan adegan saat beberapa orang rakyat sedang berada di warung yang kemudian mereka membicarakan tentang Belanda. *“Urang Banjar itu mambari muar banar, kada pernah membari hati kecuali sikap dalas balangsar dada, manyarah kada”* (orang Banjar itu menyebarkan sekali, tidak pernah memberi hati kecuali sikap membulatkan tekad meskipun menderita, menyerah tidak), ujar utuh Buntat. Kemudian adegan berikutnya pada gambar 10.12 adalah saat Pangeran Antasari memberikan arahan pada pasukannya. Beliau pun menyuntikan semangat dengan teriakan pada mereka:

Hari ini jua kita pergi ke daerah Muning, dari situ langsung ke Pengaron. Karena kekayaan kita berupa batu bara, cagar habis dikeruknya gasan dibawa ke negerinya, kita harus rebut! (hari ini juga kita pergi ke daerah Muning, dari situ langsung ke Pengaron. Karena kekayaan kita berupa batu bara, akan habis dikeruknya untuk dibawa ke negerinya, kita harus rebut!).

Pada adegan berikutnya adalah saat Demang Lehman bertemu dengan Mukarram dan Haji Isa, pada saat itu Mukarram meledeknya karena tidak mau ikut dengan Belanda padahal ujar Mukarram kalau mau ikut dengan Belanda maka hidupnya akan enak (gambar 10.13). *“Aku kada parlu sugih, nang penting Banuaku, tanah banyuku kada dijajak orang”* (aku tidak perlu kaya, yang

penting Banuaku, tanah airku tidak diinjak orang), jawab Demang Lehman pada mereka.

Kemudian pada gambar 10.14 adalah adegan saat memperlihatkan bagaimana peristiwa perang banjar terjadi. Pagi-pagi buta setelah sholat subuh mereka menyerang markas Belanda yang berada di daerah pertambangan batu bara Pengaron, kembali diperlihatkan mereka berani menyerang Belanda menggunakan golok, tombak maupun senjata tradisional lainnya. Mereka tidak takut dan tetap berani melawan serdadu belanda yang menggunakan senjata api. “*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing!*” (haram menyerah kuat bagaikan baja hingga akhir!), teriak Pangeran Antasari untuk menyemangati pasukannya yang sedang berperang melawan Penjajah (gambar 10.15).

2) Makna Konotasi

Penjajahan merupakan perilaku yang tercela, salah satunya adalah seperti yang dilakukan Belanda dahulu terhadap bumi Nusantara. Banyak sekali hal buruk yang dilakukan Belanda terhadap rakyat kita dulu, seperti memerintahkan untuk kerja paksa, tanam paksa ataupun kekejaman-kekejaman yang lainnya. Saat terus mendapat perlakuan yang buruk inilah akhirnya rakyat Indonesia memutuskan untuk melawan penjajah yang telah berbuat seenaknya tersebut. Di dalam film *Sejarah Perang Banjar* sendiri terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana rakyat Banua yang semangat berjuang untuk melawan para penjajah.

Adegan pertama yang memperlihatkan semangat juang para tokoh di film tersebut dalam melawan penjajah adalah saat pejabat kerajaan berunding mengenai surat wasiat raja yang mewasiatkan cucunya Pangeran Hidayatullah yang akan menggantikannya menjadi raja. Pada saat itu Pangeran Hidayat mengatakan bahwa rakyat akan marah jikalau yang menjadi raja nanti tidak sesuai dengan yang diwasiatkan, sebab rakyat tahu akan kutukan yang akan menimpa mereka jikalau surat wasiat raja tidak dilaksanakan. Mendengar hal tersebut Demang Lehman pun menambahkan bahwa dia dipihak rakyat, karena menurutnya tanah air, dan kerajaan ini pun milik rakyat (gambar 10.1). Dari perkataan Demang Lehman tersebut menandakan bahwa yang patut dia perjuangkan adalah rakyat, adapun para penjajah adalah musuh.

Kemudian adegan berikutnya adalah saat Prabu Anom, Demang Lehman, beserta yang lainnya sedang melakukan penyerangan terhadap Belanda pada malam hari (gambar 10.2). Meskipun dengan bersenjatakan golok dan tombak yang merupakan senjata biasa saja mereka tetap melakukan penyerangan (gambar 10.3). Dari adegan tersebut menandakan bahwa mereka tetap semangat dan berani berjuang melawan Penjajah meskipun dengan persenjataan yang biasa-biasa saja mereka tidak takut dalam melawan para penjajah yang memiliki senjata yang lebih hebat.

Adegan berikutnya adalah saat Prabu Anom yang lainnya mendatangi Pangeran Antasari setelah penyerangan yang mereka lakukan tersebut. Mereka melaporkan kepada Pangeran Antasari perihal penyerangan yang mereka lakukan tersebut bertujuan untuk menakuti Belanda agar mematuhi surat wasiat

Sultan Adam dan khawatir apabila yang ditunjuk Belanda menjadi raja adalah Pangeran Tamjidillah. Mendengar hal tersebut Pangeran Antasari pun tidak terima kalau sampai hal tersebut terjadi, beliau mengatakan dia akan menggerakkan rakyat berperang melawan Belanda karena beliau tidak terima kalau sampai tanah airnya dijamah Belanda (gambar 10.4). Dari percakapan mereka tersebut menandakan bahwa mereka tidak terima jika para penjajah terus berbuat seenaknya dalam menjajah tanah air mereka, hal inilah yang membuat mereka semangat dalam memperjuangkan hak mereka dengan sekuat tenaga untuk melawan para penjajah.

Kemudian adegan selanjutnya selanjutnya adalah saat para keluarga kerajaan disuruh berkumpul oleh Belanda, pada malam itu Belanda menyatakan bahwa Tamjid yang menjadi raja sontak hal tersebut membuat banyak keluarga kerajaan protes dan tidak terima dengan keputusan Belanda tersebut (gambar 10.5). Setelah itu diperlihatkan adegan saat Pangeran Antasari bersama petinggi kerajaan lainnya berkumpul, pada saat itu Pangeran Antasari mengatakan bahwa dia yang akan memimpin rakyat untuk berperang melawan Belanda (gambar 10.6). Dari adegan tersebut menandakan bahwa Belanda sudah semakin berbuat seenaknya sampai-sampai berani melanggar surat wasiat Sultan Adam, walhasil tentu saja hal tersebut sangat tidak disukai rakyat bahkan hal tersebut membuat Pangeran Antasari memantapkan kalau dia sendirilah yang akan memimpin rakyat menyerang Belanda.

Adegan selanjutnya adalah saat Pangeran Antasari bertemu dengan rakyat dan mereka mengatakan bahwa sejak Pangeran Tamjidillah menjabat raja,

hampir setiap malam mereka melaksanakan sholat hajat agar terhindar dari kutukan Sultan Adam. Setelah mendengar cerita mereka tersebut lantas Pangeran Antasari menanyakan selain hal yang mereka lakukan tersebut adakah juga mereka berusaha untuk memperjuangkan Pangeran Hidayatullah untuk menjadi raja (gambar 10.7). Dari perkataan Pangeran Antasari tersebut, beliau mencoba mengingatkan selain berdoa mereka juga harus bertindak secara nyata untuk dapat menghindari kutukan yang mereka takutkan itu dengan memperjuangkan Pangeran Hidayatullah agar bisa menjadi raja. Walhasil dari perkataan Pangeran Antasari tersebut mereka menjadi ingat dan mengatakan akan mengumpulkan rakyat untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari yang segera akan menyerang Belanda.

Kemudian adegan berikutnya memperlihatkan saat Prabu Anom dan yang lainnya sedang mencoba mengajak Datu Aling untuk bergabung dengan pasukan Pangeran Antasari. Akhirnya Datu Aling pun menyetujuinya bahkan dia mengatakan sudah lama melawan Belanda, dia muak dengan Belanda dan menurutnya mereka harus diusir dari Banua (gambar 10.8). Dari adegan tersebut menandakan bahwa banyak yang tidak suka dengan penjajah salah satunya adalah Datu Aling menurutnya Belanda tidak seharusnya berbuat seenaknya di tempat mereka, maka dari itu penjajah harus diusir, mereka harus dilawan.

Adegan berikutnya memperlihatkan Pangeran Antasari dengan beberapa petinggi kerajaan sedang melakukan musyawarah. Pada saat itu beliau mengatakan bahwa sekarang Tamjid sudah menjadi raja oleh karena itu jangan menyalahkan orang lain, tapi salahkan diri sendiri. Hal tersebut karena

menurutnya orang-orang Banua pada saat itu tidak bisa mengambil sikap, oleh karena itu apabila Belanda semakin berbuat seenaknya maka sikap itu lah yang beliau tuntutan (gambar 10.9). Selain itu beliau juga mengatakan bahwa semua orang Banua harusnya memiliki rasa memiliki akan tanah airnya, maka dari itu memang seharusnya mereka jaga (gambar 10.10). Dari perkataan Pangeran Antasari itu menandakan bahwa beliau ingin agar semua orang Banua sadar bahwa mereka harus segera bertindak serta berjuang agar bisa merdeka dari penjajahan, selain itu juga harus punya rasa memiliki akan tanah air yang harus mereka jaga dengan seluruh jiwa dan raganya.

Adegan selanjutnya memperlihatkan adegan saat beberapa orang rakyat yang berada di warung yang sedang berbicara mengenai pendapat Belanda mengenai orang Banjar (gambar 10.11). Salah satu dari mereka bercerita bahwa orang Belanda itu sangat tidak suka dengan orang Banjar, karena tidak pernah mau memberi hati pada mereka bahkan berani menantang mereka tanpa tanpa kenal menyerah. Kemudian adegan berikutnya saat Pangeran Antasari sedang memberikan arahan dan masukan kepada pasukannya agar merebut kekayaan bumi mereka yang terus diambil oleh penjajah (gambar 10.12). Dari kedua adegan tersebut menandakan bahwa betapa berani dan semangatnya orang-orang Banua dalam melawan penjajah tanpa kenal istilah menyerah.

Kemudian adegan selanjutnya memperlihatkan saat Demang Lehman bertemu dengan Mukarram dan Haji Isa. Saat itu Mukarram meledek Demang Lehman sebagai orang yang tidak mau ikut dengan pihak Belanda, padahal dia mengatakan bahwa kalau mau ikut Belanda maka akan merasakan hidup yang

enak. Namun Demang Lehman tidak peduli dengan perkataan Mukarram itu, dia mengatakan bahwa dia tidak perlu kaya, karena yang penting menurutnya adalah bagaimana agar tanah airnya tidak dijajah orang (gambar 10.13). Dari adegan tersebut menandakan bahwa Mukarram dan Haji Isa rela berteman dengan penjajah demi hidup enak, padahal banyak dari rakyat yang menderita gara-gara penjajah. Berbeda dengan Demang Lehman dia tidak tergiur dengan apa yang dikatakan mereka tentang hidup enak, karena menurutnya tanah air dan rakyatlah yang haknya harus diperjuangkan.

Terakhir adegan selanjutnya memperlihatkan bagaimana peristiwa perang Banjar terjadi. Pagi-pagi buta Pangeran Antasari dan pasukannya menyerang salah satu markas Belanda dengan senjata biasa-biasa saja melawan penjajah yang bersenjata api (gambar 10.14). Kemudian diperlihatkan saat Pangeran Antasari dengan suara lantang menyemangati Pasukannya yang sedang berperang. "*Haram manyarah waja sampai kaputing!*" (Haram menyerah kuat bagaikan baja hingga akhir!), ujarnya (gambar 10.15). Dari adegan tersebut menandakan bahwa rakyat Banua pada masa itu sudah sungguh-sungguh berani melawan dalam Belanda yakni langsung melawan mereka dengan berperang, bahkan diperlihatkan merekapun berjuang dengan tidak kenal menyerah dalam melawan para penjajah tersebut.

3) Mitos

Dengan adanya penjajahan sedikit banyaknya tentu saja bisa membuat orang pribumi menderita. Salah satunya seperti yang dilakukan Belanda terhadap

bangsa Indonesia dahulu, dengan berbagai tujuannya mereka menghalalkan berbagai macam cara untuk dapat mencapainya. Tidak sedikit dari bangsa Indonesia dahulu yang tersakiti baik secara fisik ataupun hati karena perlakuan para penjajah tersebut.

Akibat dari perlakuan mereka tersebut akhirnya membuat bangsa Indonesia sadar bahwa hal ini tidak bisa dibiarkan lagi, meskipun mereka kalah unggul terutama dalam hal persenjataan hal ini tidak membuat nyali mereka ciut, mereka memutuskan untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam melawan para penjajah, karena menurut mereka para penjajah harus diusir dari tanah air mereka. Seperti yang dilakukan Pangeran Antasari dan rakyat Benua saat itu yang berani menyerang Belanda dengan semboyan "*Haram manyarah, waja sampai kaputing!*".

Untuk memperjelas mengenai garis besar penyajian data analisis semiotik pesan-pesan moral pada sub judul ini maka akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10.2

1. Semangat juang melawan penjajah (penanda)	2. Semangat juang melawan penjajah (petanda)
3. Semangat juang melawan penjajah (tanda denotatif)	
4. Semangat juang melawan penjajah (penanda konotatif)	5. Berani berperang melawan penjajah (petanda konotatif)
6. Haram menyerah kuat bagaikan baja hingga akhir, <i>haram manyarah waja sampai kaputing</i> (tanda konotatif)	

2. Pembahasan

a. Klasifikasi data

Adapun klasifikasi data mengenai pesan moral dalam film *Sejarah Perang Banjar* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Pesan moral kebaikan, yaitu segala perbuatan yang dinilai baik. Adapun pesan moral yang bernilai kebaikan dalam film *Sejarah Perang Banjar* yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

- a) Upacara sebagai tanda penghormatan terhadap jasa para pahlawan
- b) Mengenal para pahlawan untuk mengetahui perjuangannya
- c) Semangat belajar yang tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan
- d) Bermusyawarah untuk dapat bertukar pikiran
- e) Wasiat raja wajib dilaksanakan

f) Bekerjasama dalam melawan penjajah

g) Semangat juang melawan penjajah

2) Pesan moral keburukan, yaitu segala perbuatan yang dinilai buruk. Adapun pesan moral yang bernilai keburukan dalam film *Sejarah Perang Banjar* yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a) Pengkhianatan merupakan perilaku tercela

b) Mabuk-mabukan merupakan perbuatan dosa dalam agama Islam

b. Pembahasan Data

Berikut merupakan pembahasan data pesan moral dalam pandangan Islam yang terdapat pada film *Sejarah Perang Banjar*:

1) Pesan moral kebaikan:

a) Upacara sebagai tanda penghormatan terhadap jasa para pahlawan

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan pertama yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa sebagai penerus bangsa hendaknya kita semua agar menghormati para pahlawan yang telah berjasa dalam memberikan kemerdekaan pada negeri kita tercinta ini. Dalam adegan pada film tersebut dikatakan bahwa salah satu cara menghormati para pahlawan adalah dengan melaksanakan Upacara Bendera dengan khidmat dan serius, dalam film ini yang melaksanakannya adalah anak-anak sekolah beserta para gurunya.

Dalam agama Islam disebutkan pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13, seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa orang-orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Adapun para pahlawan yang telah membela negeri kita dahulu cukup banyak di antaranya yang termasuk dari orang-orang muslim saleh yang berjuang atas nama Allah, maka pantaslah mereka disebut syuhada yang termasuk pada golongan orang bertaqwa yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Mereka termasuk orang-orang yang mulia di sisi Allah, maka pantaslah juga kita menghormati orang-orang mulia yang telah berjasa dan turut andil dalam memberikan kemerdekaan bagi negeri tempat kita berpijak ini.

b) Mengenal para pahlawan untuk mengetahui perjuangannya

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan kedua yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa sebagai penerus bangsa kita jangan hanya sekedar tahu saja dengan pahlawan yang biasanya sosoknya juga ditampilkan di mata uang, namun seharusnya juga mengetahui bagaimana perjuangannya dahulu dalam melawan para penjajah agar dapat dijadikan teladan bagi kita semua.

Adapun dalam Islam, seperti yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa telah difirmankan dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 10, yang menceritakan kaum setelah Muhajirin dan Anshar yang mengikuti sifat-sifat baik dan luhur dari pendahulu mereka, serta mendoakan leluhurnya tersebut. Dalam sebuah hadis kita juga diperintahkan untuk memohonkan ampunan pada para sahabat

Rasulullah, yang merupakan pendahulu umat Islam yang berjuang bersama Rasulullah.

Para pahlawan kita di bumi Nusantara dulu, banyak di antaranya yang merupakan seorang hamba Allah yang senantiasa berjuang untuk merebut kemerdekaan dari para penjajah, banyak di antara mereka yang termasuk dari orang-orang yang berperilaku baik dan luhur. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita sebagai penerus mereka untuk meneladani perilaku baik mereka, mendoakan, dan juga memohonkan ampun bagi mereka.

c) Semangat belajar yang tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan ketiga yang peneliti temukan ini memiliki pesan tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan, oleh karena itu kita harus banyak-banyak belajar baik itu dengan mengikuti pendidikan wajib di sekolah, dengan membaca buku, dan juga berguru di luar sekolah. Hal tersebut diperlihatkan pada Fahri dan kawannya yang berusaha dalam mendapatkan pendidikan baik di sekolah maupun, di luar sekolah, baik belajar ilmu umum maupun belajar Ilmu agama.

Diperlihatkan waktu yang mereka gunakan untuk belajar pun banyak sekali, bahkan mereka rela menggunakan waktu libur dan malam harinya untuk belajar sejarah perjuangan Pangeran Antasari dengan Kakek Birin, perjuangan mereka pun tidak sia-sia akhirnya mereka dapat tahu bagaimana perjuangan Pangeran Antasari hingga selesai diceritakan oleh kakek Birin, dengan itu

pengetahuan mereka pun semakin bertambah dan membuat mereka menjadi semakin pintar.

Dalam Islam seperti yang penulis paparkan di bab sebelumnya dalam sebuah hadis bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap muslim. Adapun menuntut ilmu agama disebutkan merupakan suatu kemuliaan yang amat besar dan menempati kedudukan tinggi yang tidak memiliki bandingan dengan apa pun.

Dalam hadis yang lainnya Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang yang berjalan dalam rangka menuntut ilmu *syar'iy*, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju Surga. Pada Q.S. Az-Zumar ayat 9 Allah juga menyinggung mengenai orang berilmu dan tidak, Allah mempertanyakan samakah orang berilmu dengan yang tidak berilmu.

Dalam menuntut ilmu pun diperlukan kiat-kiat agar penuntut ilmu bisa mendapatkan ilmu tersebut, adapun di antaranya mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu karena Allah, memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan rindu untuk mendapatkannya, menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertaqwa kepada dan masih banyak lagi seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya.

d) Bermusyawarah untuk dapat bertukar pikiran

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan keempat yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa para tokoh ketika ingin bertukar pikiran dan juga mencari cara untuk menyelesaikan masalah selalu

melakukan musyawarah. Dari petinggi kerajaan diperlihatkan sering melakukan musyawarah, mereka bertukar pikiran untuk meluruskan kesalahpahaman, mereka saling bertukar pikiran untuk mencari dan memilih jalan terbaik untuk permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam agama Islam pada Q.S. Ali Imran ayat 159 Allah berfirman mengenai musyawarah, oleh karena itu Rasulullah kerap kali mengajak para sahabatnya bermusyawarah apabila terjadi suatu persoalan yang hal tersebut dikatakan dilakukan agar hati mereka senang dan lebih semangat dalam berbuat. Tercatat dalam sejarah bahwa Rasulullah kerap kali bermusyawarah baik dalam masalah perang ataupun masalah lainnya, yang di antaranya terjadi pada peristiwa perang Uhud, perang Khandak, perjanjian Hudaibiyah, serta peristiwa *hâditshûl ifki* (berita bohong).

e) Wasiat raja wajib dilaksanakan

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan kelima yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa para tokoh, terutama tokoh protagonis baik dari pejabat kerajaan ataupun rakyat biasa sangat menekankan bahwa isi surat wasiat raja terdahulu, yaitu Sultan Adam wajib dilaksanakan. Surat wasiat itu berisi perintah agar yang menduduki tahta setelah dia adalah Pangeran Hidayatullah, dan surat wasiat raja tersebut dipercaya oleh segenap orang Banjar pada saat itu memiliki kekuatan yang hebat, yaitu memberikan kutukan kepada siapa saja yang berani melanggar ataupun berani menghalanginya. Karena alasan tersebutlah di antaranya yang juga membuat

segenap rakyat Banjar saat itu menjadi termotivasi dan berani melawan penjajah Belanda.

Dalam agama Islam, pada Q.S. An-Nisa ayat 59 mentaati Allah, Rasulnya, dan *Ulil Amri* yaitu Pemimpin yang memimpin dengan Kitabullah. Seorang muslim wajib mendengar dan taat, suka atau tidak suka, namun ketaatan itu hanya pada yang *ma'ruf*, karena jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat pada perintah tersebut.

Adapun yang dilakukan oleh segenap rakyat kerajaan Banjar kala itu, dapat dikatakan sudah sesuai dengan ajaran Islam karena apa yang diperintahkan Almarhum Sultan Adam merupakan raja dari kerajaan Banjar yang merupakan kerajaan Islam, dia pun juga diceritakan sebagai raja yang dicintai oleh rakyatnya, kemungkinan beliau juga merupakan muslim yang taat. Adapun apa yang diperintahkan oleh Almarhum Sultan juga bukan memerintahkan kemaksiatan, bahkan rakyat juga sangat senang dengan keputusan beliau tersebut, karena menurut mereka memang Pangeran Hidayatullah lah yang pantas menduduki jabatan raja kerajaan Banjar saat itu.

Adapun dalam mentaati wasiat, seperti yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, bahwa hukum mentaati wasiat itu wajib jika sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu wasiat yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah mengenai pembagian harta warisan, karena dalam Islam pembagian harta warisan sudah diatur dalam hukum *mawaris*.

Dalam film *Sejarah Perang Banjar*, wasiat yang dituliskan Sultan Adam adalah berkenaan dengan pelimpahan tahta raja yang akan menggantikannya setelah dia meninggal. Hal ini tidak berkaitan dengan harta, bahkan hal ini juga berkaitan dengan agama, karena Kerajaan Banjar pada saat itu merupakan Kesultanan yang artinya kerajaan yang bernafaskan Islam, maka keputusan Sultan Adam menunjuk cucunya Pangeran Hidayatullah dalam wasiatnya untuk menjadi raja selanjutnya adalah keputusan yang tepat, karena cucunya tersebut memang terlihat memiliki perilaku dan akhlak yang baik, berbeda sekali dengan Pangeran Tamjidillah.

f) Bekerjasama dalam melawan penjajah

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan keenam yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa para tokoh dalam melawan penjajah memutuskan untuk bekerjasama dan menyatukan tekad. Dipimpin oleh Pangeran Antasari pasukan dari berbagai daerah dapat terkumpul dan siap bertempur melawan penjajah Belanda. Dalam satu adegan saat pasukan Pangeran Antasari terkumpul, beliau menyemangati pasukannya bahwa jika mereka bersatu *Insyallah* kemenangan ada dipihak pejuang (mereka).

Dalam agama Islam, seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya tepatnya tertuang pada Q.S. Al-Maidah ayat 2, berisi tentang perintah agar umat Islam saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, yaitu melaksanakan perintah-Nya. Dan juga suruhan agar satu sama lainnya tidak

tolong-menolong dalam berbuat dosa, yaitu dalam hal meninggalkan perintah Allah Swt.

Adapun berperang dengan tujuan menegakan agama Allah yang salah satunya melawan para penjajah, juga merupakan termasuk dari perintah Allah, yang artinya merupakan perbuatan yang bernilai kebajikan dan takwa. Maka pantaslah jika kita saling tolong-menolong, saling bekerjasama, dan bersatu dalam berperang. Dengan bekerjasama tentu saja kekuatan akan semakin besar dan peluang menang menjadi lebih besar pula.

g) Semangat juang melawan penjajah

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral kebaikan ketujuh yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa banyak para tokoh yang berani dalam melawan para penjajah. Mereka setuju bahwa penjajah Belanda yang semakin berbuat sewenang-wenang harus diusir dari tanah air mereka. Meskipun musuh dipersenjatai dengan senjata yang canggih, mereka dengan gagah berani tetap tidak gentar dalam menghadapi penjajah Belanda tersebut, keberanian mereka tersebut tak lain dan tak bukan adalah karena mereka ingin merebut hal yang dinamakan “kemerdekaan”.

Dalam agama Islam, keadaan rakyat Banjar pada masa itu seperti tertuang pada Q.S. Al-Hajj ayat 39 yaitu dalam keadaan dianiaya, tepatnya sedang dalam keadaan dijajah, Allah memberikan izin kepada umat Islam untuk memerangi mereka. Dalam hal ini tujuan berperang yang dilakukan adalah untuk membela diri (defensif).

Para tokoh yang melawan penjajah tersebut, dapat dikatakan mereka adalah orang-orang yang berjihad. Adapun menurut ilmu *fiqh*, jihad adalah usaha seorang hamba dengan menggunakan tenaganya dalam usaha menempuh jalan yang telah diperintahkan Allah. Adapun hadiah bagi umat Islam melakukan usaha tersebut yaitu berupa pahala untuk mendapat keselamatan di akhirat. Dengan berjihad akan langsung menuju surga karena merupakan jalan benar yang telah ditunjukkan oleh Allah, hal tersebut seperti yang tertuang pada Q.S. Al-Saff ayat 10-12.

Islam memberikan hadiah yang besar bagi orang-orang yang memberanikan diri dalam berperang di jalan Allah, para tokoh pada film ini diceritakan merupakan umat muslim, yang sebelum pergi berperang pun mereka melaksanakan sholat berjamaah. Ada kemungkinan mereka juga mengetahui betapa besarnya pahala bagi orang-orang yang berjihad di jalannya, dan tentu saja hal ini juga akan mendorong mereka untuk semangat dalam berjuang melawan penjajah yang telah berbuat seenaknya di tanah air mereka.

2) Pesan moral keburukan:

a) Pengkhianatan merupakan perilaku tercela

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral keburukan pertama yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa dari pihak kerajaan Banjar sendiri pun terdapat orang-orang yang rela mengkhianati rakyat dan tanah airnya sendiri, mereka adalah Pangeran Tamjidillah, Mukarram, dan Haji Isa. Karena tergiur dengan harta, tahta, dan hidup yang enak mereka rela

melakukan apa saja, dari berteman dengan para penjajah, melanggar isi surat wasiat raja terdahulu, bahkan sampai berani menyakiti rakyat mereka sendiri. Oleh karena perbuatan mereka yang sangat merugikan inilah akhirnya membuat mereka dibenci oleh rakyat, bahkan mereka pun juga dianggap sebagai musuh.

Dalam agama Islam, seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa pengkhianat juga bisa digolongkan sebagai kaum munafik yang merupakan sumber segala bahaya yang tidak jarang dapat mengancam berbagai bangsa di kawasan negara. Hal tersebut karena mereka berpura-pura bersikap baik pada musuh, padahal di dalam hatinya mereka sedang mencari kelemahan lawan. Tujuan utama yang dicarinya adalah agar mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri, walaupun dari perbuatannya itu harus mengorbankan bangsanya sendiri. Dalam Q.S. At-Taubah ayat 68 dijelaskan bahwa orang munafik akan diberikan ancaman siksaan yang sangat pedih pada hari kiamat kelak, yaitu akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam bersama orang-orang kafir dan mereka kekal abadi di dalamnya.

b) Mabuk-mabukan merupakan perbuatan dosa dalam agama Islam

Pada adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral keburukan pertama yang peneliti temukan ini memiliki pesan bahwa di antara para tokoh yang beragama Islam pada Kerajaan Keraton Banjar yang merupakan kerajaan berlatar belakang Islami, terdapat para tokoh yang suka mabuk-mabukan. Dari perilaku mereka tersebut dapat dikatakan bahwa mereka bukanlah seorang

muslim yang taat, mereka tidak peduli pada larangan dalam agama Islam bahwa meminum minuman keras itu haram. Mereka adalah Pangeran Tamjidillah, Amin, Mukarram, dan Haji Isa.

Adapun dalam agama Islam, seperti yang peneliti telah paparkan pada bab sebelumnya bahwa Islam melarang umatnya dalam meminum minuman keras. Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 219 Allah menegaskan bahwa meminum minuman keras termasuk perbuatan dosa besar. Di dalam hadis disebutkan bahwa yang meminum minuman keras tidaklah dikatakan beriman sebelum mereka bertaubat. Selain itu juga akan dilaknat oleh Allah yang mengakibatkan dirinya jauh dari rahmat Allah, kecuali jika dia bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya.

Meminum khamar termasuk dalam dosa besar karena memiliki pengaruh yang dapat menghilangkan atau mengganggu kesehatan akal. Sedangkan akal pikiran adalah organ tubuh yang sangat vital pada manusia. Khamar dapat menjadi musuh utama bagi organ-organ tubuh manusia, termasuk otak, padahal otak merupakan organ yang paling berguna untuk membedakan baik dan buruk. Jika akal sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana seharusnya, maka pintu perbuatan jahat akan terbuka lebar-lebar, karena memang kenyataannya tidak sedikit kasus kejahatan yang terjadi karena efek dari minuman keras.